

**PENANAMAN NILAI KEJUJURAN DALAM PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK di MTs NEGERI PAGU KEDIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

**Oleh:**

**Training Parnamita Asri**  
**06110197**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
APRIL, 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENANAMAN NILAI KEJUJURAN DALAM PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK di MTs NEGERI PAGU KEDIRI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**TRIANING PARNAMITA ASRI**  
**NIM: 06110197**

**Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Prof.Dr.H. M. Djunaidi Ghony**  
**NIP.194407121964101 001**

**Tanggal 9 April 2012**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr.H.Moh.Padil, M.Pd.I**  
**NIP.196512051994031 003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENANAMAN NILAI KEJUJURAN DALAM PEMBELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI PAGU KEDIRI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Training Parnamita Asri (06110197)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 5 April 2012  
dengan nilai B  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal 05 Mei 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,  
Prof.Dr.H.M.Djunaidi Ghonny  
NIP194407121964101 001

\_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang,  
Dr.H.Sugeng listyo P, M. Pd  
NIP. 196905262000031 003

\_\_\_\_\_

Penguji Utama,  
Dr. H. Nur Ali, M. Pd  
NIP. 196504031998031 002

\_\_\_\_\_

Pembimbing,  
Prof.Dr.H.M.Djunaidi Ghonny  
NIP. 194407121964101 001

\_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A  
NIP. 196205071995031001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan rasa sangat bersyukur kehadiran Allah SWT,  
kupersembahkan karya kecilku ini untuk ayahanda dan ibunda yang selalu  
mendo'akan aku, serta seluruh keluargaku, yang selalu memotivasiku dan  
mengarahkanku untuk maju menyongsong masa depan yang lebih baik dari  
sebelumnya. Serta teman-temanku senasib seperjuangan  
(seluruh warga Kost Melati, seluruh warga PAI, teman-teman PKLI)  
yang selalu memberi warna dalam kehidupanku  
dan menemaniku dalam suka maupun duka.*

## HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (متفق عليه)

### Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud ra dari Nabi SAW beliau bersabda: “Sesungguhnya kejujuran menunjukkan orang kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan orang kepada surga. Seseorang berkata jujur sehingga dia menjadi orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan menunjukkan orang kepada dosa, dosa menunjukkan orang kepada neraka. Seseorang berkata dusta, sehingga di sisi Allah dia ditulis sebagai pendusta” (HR.Bukhari dan Muslim).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Nawawi, *Shahih Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)

Prof.Dr.H.M. Djunaidi Ghony  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Trianing Parnamita Asri  
Lamp. : 4 eksemplar

Malang, 9 April 2012

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Trianing Parnamita Asri  
NIM : 06110197  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran  
Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Prof.Dr.H.M.Djunaidi Ghony  
NIP.194407121964101 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 April 2012

Trianing Parnamita Asri

## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikumWr.Wb.**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (SPdI). Shalawat serta Salam senantiasa tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW serta Keluarga, Sahabat dan para penerus risalahnya.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Suparno dan Ibu Srigati tercinta selalu mendo'akan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta senantiasa memberikan dukungan dan semangat.
2. Bapak Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H.M. Padil M.PdI selaku Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku dosen pembimbing senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.



6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak pertama kuliah.
7. Bapak Dra.Hj. Mambaul Jazilah, M.Ag selaku Kepala Madrasah yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
8. Bapak Slamet S.PdI selaku Ketua Tata Usaha dan segenap jajarannya yang telah memberikan data tentang sejarah berdirinya MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri.
9. Bapak Sayroji, Bapak Misbah dan Ibu Ita Selaku Guru Pendidikan Akidah Akhlak,Fiqih,Studi qur'an telah membimbing dan memberikan data Siswa MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya Skripsi ini yang tidak bisa penulis disebutkan satu-persatu.

Atas semua bantuan yang diberikan maka penulis berharap semoga mendapat balasan dan dicatat oleh Allah sebagai amal baik, Amin.Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan.

**Wassalaamu'alaikumWr.Wb**

Malang, 9 Maret 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
F. Metode Penelitian .....	11
G. Lokasi Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	11

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

<b>A. Penanaman Nilai Kejujuran .....</b>	<b>13</b>
1. Pengertian Kejujuran .....	13
2. Penerapan Penanaman Nilai Kejujuran .....	15
3. Tingkatan Kejujuran Dalam Proses Belajar Mengajar .....	18
4. Cara Menilai tindakan jujur.....	22
<b>B. Implementasi Dalam Penanaman Nilai Kejujuran     dalam Pembelajaran Akidah Akhlak     di MTs NegeriPagu Kediri .....</b>	<b>22</b>
<b>C. Akidah Akhlak .....</b>	<b>23</b>
1. Pengertian Pembelajaran dan Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak .....	23
2. Pengertian Akidah Akhlak.....	31
3. Tujuan Akidah Akhlak.....	44
4. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak .....	50
<b>D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Kejujuran     Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri     Pagu Kediri.....</b>	<b>59</b>
1. Problem Pada Anak Didik (Siswa/Murid) .....	59
a. Karakteristik Kelainan Psikologi .....	59
b. Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif).....	59
c. Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi).....	60
d. Karakter Kelainan Interaksi (Emosional ) dan Sosial.....	61

2. Problem Pendidik (Guru).....	63
---------------------------------	----

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	68
1. Desain Penelitian .....	69
2. Kehadiran Penelitian.....	69
B. Lokasi Penelitian.....	70
C. Sumber Data.....	70
D. Metode Pengumpulan Data.....	71
1. Metode Interview .....	71
2. Metode Observasi .....	72
3. Metode Dokumentasi .....	74
E. Analisis Data.....	75
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	76
G. Tahap-tahap Penelitian.....	77
1. Tahap Persiapan .....	77
2. Tahap Pelaksanakan.....	78
3. Tahap Penyelesaian.....	78

### **BAB IV: DATA PENELITIAN LAPANGAN**

A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	79
1. Deskripsi lokasi .....	79
2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Pagu Kediri.....	79
3. Visi dan Misi MTs Negeri Pagu Kediri .....	80
4. Struktur Organisasi .....	80

5. Kondisi Guru dan Pegawai .....	81
6. Kondisi Siswa-Siswi .....	81
B. Paparan Data dan Analisis data .....	82
1. Cara guru menerapkan nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.....	82
2. Impementasi tindakan dalam Penerapan Nilai Kejujuran Siswa Pada Waktu ulangan Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu.....	85
3. Faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai Kejujuran Siswa Pada Waktu ulangan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri .....	90

## **BAB V :ANALISIS TEMUAN PENELITIAN**

A. Cara Guru Mengajar siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.....	96
B. Implementasi tindakan Penerapan Nilai Kejujuran Siswa Pada Waktu Ulangan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri .....	99
C. Faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai Kejujuran yang ditanamkan pada Siswa Waktu ulangan Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.....	101

**BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I	: Penunjang di MTs Negeri Pagu Kediri .....	112
Tabel II	: Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa-Siswi di MTs Negeri Pagu Kediri .....	112
Tabel III	: Struktur Pengurus di MTs Negeri Pagu Kediri .....	113
Tabel IV	: Hasil ulangan Kelas VII MTs Negeri Pagu Kediri .....	114
Tabel V	: Hasil ulangan Kelas VIII MTs Negeri Pagu Kediri .....	116
Tabel VI	: Hasil ulangan Kelas IX MTs Negeri Pagu Kediri .....	118

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I	: MTs Negeri Pagu Kediri Tampak dari Depan .....	120
Gambar II	: Mushola Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kediri.....	120
Gambar III	: Suasana proses belajar mengajar Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri .....	120
Gambar IV	: Interview dengan Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri .....	121
Gambar V	: Siswa sedang ulangan Semester .....	121
Gambar VI	: Siswa pada waktu belajar Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri .....	121



## **Abstrak**

**Training Parnamita Asri, 2012, Penanaman nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony.**

**Kata Kunci : Nilai kejujuran, Pembelajaran Akidah Akhlak.**

Dalam arti umum kata jujur diartikan lurus hati, tidak bohong, tidak curang dan tulus ikhlas. Dalam arti khusus dapat diartikan sifat jujur, ketulusan hati, atau kelurusan hati. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sifat yang melekat pada manusia yang berupa potensi dasar yang semua orang memilikinya. Diantara manusia itu ada yang tingkat kejujurannya rendah dan tingkat kejujurannya yang tinggi, hal ini dapat kita lihat dari beberapa segi dan perilaku manusia itu baik dari perkataannya maupun perbuatannya. Jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran." Dalam praktek dan penerapannya secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harfiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, berbohong, munafik atau lainnya.

Penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui cara Guru menerangkan Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri. (2) Untuk memberikan pengertian siswa tentang nilai Kejujuran pada waktu ulangan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri. (3) Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai Kejujuran pada waktu ulangan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berasal dari kata-kata, gambar, bukan angka-angka, naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya. Penulis menggunakan metode interview, metode observasi, dan metode dokumentasi.

Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan nilai kejujuran pembelajaran akidah akhlak adalah tahapan belajar kejujuran didasarkan pada pendekatan proses, yaitu bahwa kejujuran bisa dipelajari dan diterapkan. Sedangkan pendekatan statis adalah bahwa kejujuran seorang manusia itu sudah ada dalam diri manusia itu sendiri. Untuk siswa sendiri kejujuran dapat di lihat dari tingkah laku dan kebiasaannya di lingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena itu perlu diadakan pengamatan saat siswa sedang berinteraksi dengan guru saat pelajaran berlangsung. Apakah siswa benar-benar jujur telah mengerti dan memahami materi yang di ajarkan atau tidak. Tingkat pemahaman siswa saat proses Belajar Mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat ujian berlangsung. Jika tingkat pemahaman siswa saat guru menerangkan rendah, maka akan memicu para siswa untuk bertingkah-laku tidak jujur saat ujian. Oleh sebab itu, perilaku kejujuran siswa saat ujian berlangsung adalah sangat erat kaitannya dengan cara mengajar guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

## ABSTRACTION

Trianingparnamitaasri, 2012, Cultivation of Sincerity Value in Study Of Moral Theology, University Islam Country of Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Lecturer Counsellor: Prof.Dr.H.M.Djunaidi Ghony

Keyword : assess sincerity: Study Of Education of Islamic Religion

In public meaning of diametrical interpreted downright word of liver, do not lie, is not insincere loyal and. In special meaning can be interpreted the nature of is downright, integrity of liver, or straightness of liver. Of congeniality above earning we conclude that sincerity represent a nature of coherent at human being which in the form of elementary potency which is everybody have him. Among that human being there is which its sincerity storey; level lower and its high sincerity storey; level, this matter earn us see from some facet and behavior of that human being either from its word and also its deed. Downright if interpreted standard is to "confessing, saying or giving a appropriate information of truth and fact." In practice and its applying judicially mount sincerity of someone usually in value of accuracy of confession or what discussed one with fact and truth that happened. When have directive to at literal and standard word meaning hence if someone say disagree with fact and truth or do not confess a[n matter as in fact, the people have earned to be assumed or assessed is disingenuous, cheating, lying, other or hypocrisy.

Writer of formulation in the following problem formula: (1) To know the way of Teacher explain Value Sincerity in Study of Education of Islamic Religion in MTS Country of Pagu Kediri. (2) To give congeniality of student about Sincerity value when restating in Study of Education of Islamic Religion in MTS Country of Pagu Kediri. (3) To explain factor influencing Cultivation of Value Sincerity when restating in Study of Education of Islamic Religion in MTS Country of Pagu Kediri.

This Research by using approach qualitative coming from words, picture, is not numbers, interview copy, field note, photo, tape video, personal document, note, other formal document and memo. Writer use method of interview, observation method, and documentation method.

Result of from this research analysis explain that target of value sincerity of study of education is step learn sincerity relied on approach of process, that is that sincerity can study and applied. While static approach is that sincerity a that human being there are in itself human being x'self. For student alone sincerity can be seen from behaviour and his habit in everyday school environment during process learn to teach to take place. In consequence require to be performed a by perception of student moment is ing with Iesson moment teacher take place. Do student really downright have understood and comprehend taught items or do not. Mount the understanding of process moment student Learn To teach interconnected also with sincerity storey; level all test moment student take place. If storey; level of[is understanding of teacher moment student explain to lower, hence will trigger all student to do acquit disingenuously of test moment. On that

account, behavior of sincerity of test moment student take place is very hand in glove its bearing by teaching process moment teacher learn to teach to take place.

## تجريد

Trianing Parnamita Asri ، عام ٢٠١٢، زراعة من قيمة الإخلاص في دراسة اللاهوت الأخلاقي،  
في جامعة الإسلام بلد إبراهيم مولانا مالانغ مالك.  
محاضر المستشار: محاضر المستشار: الأستاذ الدكتور جلاله الجنيدي الغنى

الكلمة الرئيسية: تقييم صدق: دراسة تعليم الدين الإسلامي

في المعنى العام للكلمة قطري بصراحة تفسيرها من الكبد، لا تكذب، لا غير مخلص ومخلص. ويمكن في معنى خاص أن تفسر طبيعة غير اكيد، والسلامة من الكبد، أو استقامة من الكبد. من كملكة فوق كسب لنا ان نستنتج ان صدق تمثل طبيعة متماسكة في الكائن البشري الذي في شكل قوة الابتدائية وهو يكون له الجميع. بين أن الإنسان هناك والتي صدقها طوابق؛ مستوى أدنى وصدقها ارتفاع طوابق؛ مستوى، هذه المسألة كسب لنا نرى من بعض الأوجه، وسلوك من هذا إنسان إما من كلمة، وأيضا عمل لها. بصراحة إذا فسرت هو القياسيه إلى "يعترفون قائلين أو إعطاء المعلومات المناسبة للحقيقة والواقع." في الممارسة، وعلى تطبيق جبل قضائيا صدق شخص ما عادة في قيمة دقة من اعتراف أو ما ناقشت واحد مع الواقع والحقيقة التي وقعت. عندما يكون التوجيه لفي كلمة حرفي ومعيار وهذا يعني بالتالي اذا كان هناك من يقول نختلف مع الواقع والحقيقة، أو لا يعترفون I [ن المسألة كما هو الحال في الواقع، فإن الناس قد حصل على افتراض أو المقررة هو مخادع، والغش، والكذب، وغيرها أو نفاق .

الكاتب من صياغة في الصيغة المشكلة التالية: (1) لمعرفة طريقة المعلم بشرح قيمة الإخلاص في دراسة تعليم الدين الإسلامي في بلد المدارس من كيديري سقف (2) لإعطاء كملكة للطالب عن قيمة الإخلاص عندما تكرر في دراسة تعليم الدين الإسلامي في بلد المدارس من كيديري سقف. (3) لشرح زراعة العوامل التي تؤثر في قيمة الإخلاص عندما تكرر في دراسة تعليم الدين الإسلامي في بلد المدارس من كيديري سقف.

هذا البحث عن طريق استخدام نهج نوعي قادمة من الكلمات، وصورة، ليست أرقام، نسخة مقابلة، علما الميدان، صورة، شريط فيديو، وثيقة شخصية، علما، وثيقة رسمية أخرى، ومذكرة. الكاتب طريقة استخدام المقابلة، وطريقة المراقبة، وطريقة التوثيق.

نتيجة لهذا التحليل من البحوث توضح أن الهدف من صدق قيمة من الدراسة في التعليم هو الخطوة تعلم صدق تعتمد على نهج من عملية، وهذا هو الذي صدق ويمكن دراستها وتطبيقها. في حين نهج ثابت هو أن صدق الإنسان أن هناك في حد ذاته إنسان كونه النفس. ويمكن للطالب أن ينظر إليه وحده صدق من السلوك وعادته في البيئة المدرسية اليومية خلال عملية تعلم لتعليم لتأخذ مكان. ونتيجة لذلك يتطلب إجراء من قبل تصور لحظة الطالب جى مع المدرس لحظة درس تحدث. قيام طالب حقا بصراحة لقد فهم واستيعاب العناصر يدرس أو لا تفعل ذلك. تركيب وفهم الطالب لحظة عملية تعلم لتعليم مترابطة أيضا مع صدق طوابق؛ مستوى لحظة اختبار كل طالب أخذ مكان. إذا طوابق، وسوف المستوى من [هو فهم الطالب لحظة المعلم شرح لخفض، وبالتالي يؤدي كل طالب للقيام تبرئة بمكر من لحظة اختبار. على هذا الحساب، والسلوك من لحظة صدق الطالب الاختبار سيجري يد جدا في قفاز الحاملة لها من قبل عملية التدريس معلم لحظة تعلم لتعليم لتأخذ مكان.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan dipandang sebagai proses penumbuhan, pengembangan, dan penampungan seperangkat nilai dan norma baik melalui kegiatan belajar mengajar maupun menciptakan suasana dan interaksi mendidik di luar jam kegiatan belajar mengajar.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan untuk mengembangkan potensi (fitrah) sebagai anugrah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi hidupnya. Pada masa anak-anak perkembangan agama melalui pengalaman hidupnya di waktu kecil dalam keluarga, di sekolah dan masyarakat lingkungannya. Semakin banyak unsur agama maka sikap dan tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama islam.

Pendidikan anak-anak kita dalam al-qur'an di harapkan menjadikan mereka sebagai penghias mata dan menjadi pemimpin orang-orang yang bertakwa (*Ilmuttaqina Imama*).

Penanaman nilai kejujuran sangat fundamental sebagai langkah awal pembentukan generasi karena dengan kejujuran maka akan terbentuk generasi-generasi yang adil dan dapat dipercaya.

---

<sup>2</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.221

Banyak alasan mengapa siswa menyontek. Sebagian besar dari mereka malas, tidak mau berusaha dan ingin mendapat nilai bagus dengan cara instan. Kesulitan belajar dan rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu membuat siswa tidak mau bersusah payah belajar mempersiapkan diri menghadapi ulangan atau ujian. Kemudian, siswa tidak percaya diri akan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Terkadang siswa ragu akan apa yang ia pahami dan ketahui, serta lebih percaya pada bisikan-bisikan teman yang belum tentu benar.

Selanjutnya, siswa cenderung hanya berorientasi pada nilai. Apalagi setelah adanya penentuan standar nilai minimal dalam Ujian Nasional, siswa menjadi berpikir bahwa nilai adalah penentu segalanya. Tidak heran, siswa berani berbuat curang untuk mendapatkan nilai tinggi. Dalam hal ini, siswa yang menyontek mungkin saja mendapat nilai lebih tinggi daripada siswa yang tidak menyontek dan disebut juara. Namun sesungguhnya, juara sejati adalah siswa yang berusaha dengan keras meraih nilai dan prestasi dengan cara jujur.

Selain itu, kurangnya pengawasan merupakan salah satu penyebab mengapa siswa menyontek saat ujian. Untuk menciptakan suasana kondusif saat ujian sehingga membuat siswa tidak merasa stres memang perlu, tetapi bukan berarti harus memberikan kelonggaran dan keleluasaan pada siswa untuk melakukan kecurangan.

Kebiasaan menyontek di kalangan siswa jangan dianggap remeh dan dibiarkan begitu saja. Kebiasaan buruk tersebut, kalau tetap terpelihara

tumbuh subur dan berkembang dalam diri siswa, maka mental dan karakter generasi penerus bangsa ini akan menjadi benar-benar hancur. Ini karena kebiasaan menyontek akan membentuk karakter tidak jujur, curang, dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu. Pada akhirnya, mereka tidak akan segan, malu dan takut lagi untuk melakukan kecurangan, seperti tindak menyontek. Berdasarkan hasil penelitian Sharron M. Graves dan Stephen F (2008), siswa yang menyontek di sekolah menengah dan universitas akan lebih mungkin melakukan tindakan menyimpang (curang, tidak jujur dan lain-lain) di tempat kerja dari pada siswa yang tidak menyontek.

Masa pendidikan di MTs merupakan mempunyai kesempatan yang sangat baik untuk membina kepribadian anak setelah orang tua. Anak yang tadinya mulai tumbuh ke arah yang kurang baik dapat segera diperbaiki dan anak yang semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara lebih sempurna.<sup>3</sup>

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi KBK, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Guru dan orang tua harus sama-sama berperan dalam menghilangkan kebiasaan menyontek sebagai upaya memberikan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini mulai digelorakan. Guru sebaiknya terus berusaha meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa dengan cara senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm.57.

Dengan semangat, minat dan motivasi belajar yang tinggi, siswa akan berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang terbaik, tentunya dengan cara yang jujur dan bijaksana. Kemudian, guru dan orang tua harus mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menanamkan nilai-nilai kejujuran, serta memberi pengertian dan pemahaman bahwa segala sesuatu itu harus diperjuangkan dengan kerja keras yang sungguh-sungguh bukan dengan cara instan.<sup>4</sup>

Beberapa hal yang harus dipahami guru dari peserta didik, antara lain: kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Guru yang berhasil mengajar berdasarkan perbedaan tersebut, biasanya memahami mereka melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengobservasi peserta didik, dalam berbagai situasi, baik dikelas maupun diluar kelas.
2. Menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya, sebelum, selama dan setelah sekolah.
3. Mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik dan memberikan komentar yang konstruktif.
4. Membuat tugas dan latihan untuk kelompok.
5. Memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.

---

<sup>4</sup> Dr.E.Mulyasa, M.Pd *Kompetensi Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), hlm 185-186.



Dalam kaitannya dengan motivasi guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip: peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>5</sup>

1. Dasar pendidikan di dalam ajaran islam penulis menjelaskan tentang dasar pendidikan di Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan sebagai berikut: Undang-undang tentang Pendidikan dan pengajaran No.4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1954 Bab III Pasal 4 yang berbunyi: pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang tercantum dalam Pancasila, Undang-undang dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No.XXVII/ MPRS / 1996 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar Pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN tahun 1978, GBHN tahun 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian Pendidikan berbunyi : Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila.

---

<sup>5</sup> Dr.E.Mulyasa, M.Pd *Kompetensi Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), hlm.146.

4. Tap MPR Nomor II/MPR/ 1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa dan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945).
5. Undang- undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 2 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945.
6. Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Pendidikan Agama yang baik terdapat dalam setiap agama, terutama agama islam yang telah mengantarkan pemeluknya pada kehidupan yang tenang, tentram serta bahagia lahir batin. Kewajiban untuk menjaga keluarga sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat At- Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. At-Tahrim :6)*

Landasan pembelajaran pendidikan agama islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al mursalah, istihsan, qiyas.

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan syari'ah.

Pembelajaran pendidikan agama islam karena termasuk ke dalam tindakan untuk membentuk manusia maka termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah, pembelajaran sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang isinya prinsip berkenaan dengan pembelajaran itu. Sebagai contoh dari kisah luqman yang mengajari anaknya (Q.S Luqman:12-13)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ

يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama islam merumuskan al-qur'an sebagai dasar utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pembelajaran pendidikan agama islam. As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasullullah SAW, Sumber ajaran islam kedua setelah al-Qur'an disebut Sunnah yang berisi aqidah dan Syari'ah. Tujuan sunnah untuk memberi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia seutuhnya atau orang muslim yang bertakwa.

Untuk itu Rasulullah menjadi pendidik dan pendidik utama beliau sendiri menjadi Pertama dengan menggunakan rumah al-arqam ibn Abi al-arqam, Kedua dengan memanfaatkan tawaran perang untuk mengajar baca tulis, Ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam, semua itu merupakan bagian pembelajaran dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Oleh karena itu Sunnah merupakan dasar kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah.

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha' (berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syri'at Islam untuk menetapkan). Ijtihad meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pembelajaran. Ijtihad dalam pembelajaran harus tetap bersumber dari al-qur'an dan sunnah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pembelajaran pendidikan agama

islam. Ijtihad dibidang pembelajaran pendidikan agama islam ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya.

Dari fakta di lapangan maka penulis termotivasi untuk meneliti tentang Penanaman Nilai kejujuran Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri PAGU Kediri.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana cara guru mengajar siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri?
2. Bagaimana implementasi tindakan dalam Penanaman Nilai Kejujuran di MTs Negeri Pagu Kediri?
3. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi penanaman nilai kejujuran di MTs Negeri Pagu Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara guru menerangkan Penanaman Nilai Kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.
2. Untuk memberikan pengertian siswa tentang Nilai Kejujuran pada waktu ulangan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.
3. Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai Kejujuran pada waktu ulangan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Siswa

Agar siswa bisa menerapkan nilai kejujuran pada waktu ujian

2. Guru

Agar guru lebih intropeksi terhadap pola diri sendiri

3. Peneliti

Agar peneliti bisa menerapkan nilai kejujuran dalam pendidikan agama islam

4. Lembaga

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Kajian tentang pembelajaran pendidikan agama islam merupakan kajian yang sangat luas. Oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar tetap fokus pada rumusan masalah. Batasan-batasan tersebut meliputi:

1. Cara guru menerapkan nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.
2. Penerapan nilai kejujuran siswa pada waktu ulangan Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.

3. Efektivitas hasil penerapan nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa di MTs Negeri Pagu Kediri.

#### **F. Metode Penelitian**

Disini penulis menggunakan Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya.

#### **G. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri PAGU Jl. Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

**BAB I**, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang di uraikan oleh penulis dalam pembahasannya

**BAB II**: ini merupakan kepustakaan mengenai kajian tentang penanaman nilai kejujuran, kajian tentang pembelajaran akidah akhlak, kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kejujuran dalam akidah akhlak.

**BAB III**: Pada bagian ini akan di jelaskan tentang metode penelitian yang diambil dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi), analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV:** Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

**BAB V :** Pada bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil temuan penelitian yang dilakukan di MTs Negeri Pagu Kediri.

**BAB VI :** merupakan akhir dari rangkaian penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan keseluruhan pembahasan yang tercakup disertai saran-saran sebagai masukan terhadap pengembangan kualitas pendidikan di MTs Negeri Pagu Kediri.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penanaman Nilai Kejujuran

##### 1. Pengertian Kejujuran

Dalam arti umum kata jujur diartikan lurus hati, tidak bohong, tidak curang dan tulus ikhlas. Dalam arti khusus dapat diartikan sifat jujur, ketulusan hati atau kelurusan hati. Dari pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sifat yang melekat pada manusia yang berupa potensi dasar yang semua orang memilikinya. Diantara manusia itu ada yang tingkat kejujurannya rendah dan tingkat kejujurannya yang tinggi, hal ini dapat kita lihat dari beberapa segi dan perilaku manusia itu baik dari perkataannya maupun perbuatannya.

Jujur jika diartikan secara baku adalah "mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran". Dalam praktek dan penerapannya, secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.<sup>6</sup>

Bila berpatokan pada arti kata yang baku dan harfiah maka jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai yang sebenarnya, orang tersebut sudah dapat dianggap atau dinilai tidak jujur, menipu, berbohong, munafik atau lainnya. Kejujuran adalah kesempurnaan ikhlas. Allah Swt berfirman:

---

<sup>6</sup> Abu Hamid al Ghazali, Al Mustashfa min 'ilm al-ushul.

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ  
نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, Maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya) (Q.S. Al-Ahzab: 23).

Nabi Muhammad Saw bersabda: “Sesungguhnya orang yang jujur dan membiasakan diri berlaku jujur, maka dicatat di sisi Allah sebagai orang yang sangat jujur.” (H.R. Bukhari-Muslim). Allah Swt berfirman:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

Artinya: Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan (sangat jujur) lagi seorang Nabi. (Q.S. Maryam: 41).

Menurut Imam Al-Ghazali ikhlas memiliki hakikat, prinsip dan kesempurnaan. Prinsip ikhlas adalah niat, sebab dalam niat itu terdapat keikhlasan, Sedangkan hakikat ikhlas adalah kemurnian niat dari kotoran apapun yang mencampurinya. Kesempurnaan ikhlas adalah kejujuran. <sup>7</sup>

Pengertian jujur dalam perspektif islam berasal kata jujur dalam bahasa arab “ *As-Shidqoh* ” yang mempunyai arti benar atau jujur. Berkaitan dengan hal ini Allah SWT berfirman:

<sup>7</sup> Imam al Ghazali, Al Mustashfa min ‘ilm al-ushul.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*(QS.At-Taubah:119).

Dari ayat tersebut banyak yang memahami bahwa mereka harus jujur dibibir saat berbicara saja dan sebenarnya kejujuran cara umum merupakan suatu nilai atau ciri dari kepribadian seorang muslim secara dhoir maupun batin, baik perkataan dan perbuatan.

## 2. Penerapan Penanaman Nilai Kejujuran

Menurut arti kata kejujuran berkaitan dengan perilaku manusia baik dari perkataan atau perbuatannya. Sehingga untuk mengetahui seseorang itu jujur atau tidak, kita harus mengamati tingkah laku dan kebiasaan orang tersebut di lingkungannya sehari-hari. Sesuai kamus Indonesia kata jujur memiliki arti: tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Sesuai kitab suci Al-Qur'an pengertian jujur terkandung dalam surat Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi*

*saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan(Q.S.Al-Maidah:8).*

Dari definisi diatas, maka pengertian jujur atau kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuai bukti, kebenaran dapat dibuktikan dan dapat dilihat oleh mata. Berperilaku dengan hati yang lurus siapa yang tahu? Ada, yaitu sesuai peringatan Allah Swt yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 3 dengan firmannya :

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ <sup>ط</sup> فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ

الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (Q.S.Al-Ankabut:3).*

Sejarah Kejujuran dengan Kebohongan:

1. Nabi Muhammad sejak kecil sampai dewasa selalu berperilaku jujur. Kejujurannya ini membawa manfaat bagi Muhammad dengan dipilihnya dia sebagai orang penengah dalam renovasi ka'bah.

2. Nabi Ibrahim berlaku bohong ketika ditanya siapa yang menghancurkan patung-patung raja Namrut. Kebohongannya ini membawa Nabi Ibrahim dibakar oleh raja.
3. Nabi Yunus ingkar dalam mengajarkan kebenaran kepada umatnya dengan melarikan diri menggunakan perahu. Keingkaran/ kebohongan Nabi Yunus ini dibayar dengan diceburkannya Yunus ke laut dan dimangsa ikan.
4. Nabi Yusuf kejujurannya terhadap perilaku wanita. Kejujurannya ini membawa Nabi Yusuf diangkat menjadi pejabat di kerajaan.
5. Presiden RI diganti ditengah jalan karena banyak bicaranya.
6. Manipulator mulai menuai hasilnya dengan masuk sel.

Tahapan belajar kejujuran diatas didasarkan pada pendekatan proses, yaitu bahwa kejujuran bisa dipelajari dan diterapkan. Sedangkan pendekatan statis adalah bahwa kejujuran seorang manusia itu sudah ada dalam diri manusia itu sendiri.

Untuk siswa sendiri kejujuran dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaannya di lingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena itu perlu diadakan pengamatan saat siswa sedang berinteraksi dengan guru saat pelajaran berlangsung. Apakah siswa benar-benar jujur telah mengerti dan memahami materi yang diajarkan atau tidak.

Tingkat pemahaman siswa saat proses belajar mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat ujian berlangsung. Jika

tingkat pemahaman siswa saat guru menerangkan rendah, maka akan memicu para siswa untuk bertingkah laku tidak jujur saat ulangan. Oleh sebab itu, perilaku

Kejujuran siswa saat ujian berlangsung adalah sangat erat kaitannya dengan cara kejujuran siswa saat ujian berlangsung adalah sangat erat kaitannya dengan cara mengajar guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

### **3. Tingkatan kejujuran dalam Proses Belajar Mengajar**

Menurut Imâm Al-Ghazali ada 6 tingkatan kejujuran dalam proses belajar mengajar. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain:

1. Jujur dalam perkataan, disetiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Kejujuran dalam perkataan dapat diketahui ketika ia memberikan suatu berita, baik yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu maupun yang akan datang. Selain itu, juga ketika menepati janjinya dan tidak melakukan sumpah palsu. Dalam hal ini, setiap orang berkewajiban untuk menjaga lidahnya selain mengatakan yang benar. Barangsiapa yang menjaga lidah dari perkataan bohong ketika memberikan kabar atau berbicara, maka ia disebut sebagai orang yang jujur (*Shiddiq*).
2. kejujuran dalam niat dan keinginan. Hal ini berkaitan dengan masalah ikhlas, yaitu setiap perbuatan dan ibadah yang dilakukan semata-mata

karena Allah. Akan tetapi, ketika perbuatannya dinodai dengan keinginan selain Allah, maka ia disebut pembohong (*Kadzib*).

3. kejujuran dalam bertekad jujur dalam hasrat. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur. Terkadang sebelum melakukan pekerjaan, timbul hasrat dari seseorang. “Apabila Allah memberikan rezeki kepadaku, maka aku akan menyedekahkan seluruhnya atau hasrat seseorang, Apabila aku berjumpa dengan musuh di medan peperangan, maka aku akan membunuhnya tanpa takut diriku terbunuh, Apabila aku diberi kedudukan, maka aku akan berlaku jujur dan tidak akan melakukan perbuatan semena-mena dan kezaliman kepada rakyatku. Hal ini merupakan ungkapan dari hasrat seseorang yang terkadang didukung oleh kejujuran (*Shiddiq*).
4. Memenuhi tekad atau hasratnya. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan. Terkadang, seseorang mudah mengungkapkan hasrat dan keinginannya karena tidaklah berat untuk mengungkapkan hasrat dan keinginan. Akan tetapi untuk

merealisasikannya cukuplah berat, diperlukan kemampuan dan keinginan yang kuat agar hasrat itu dapat terwujud dengan benar.

Sebagaimana Allah berfirman;

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ  
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

*Artinya: Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya) (Al-Ahzab:23)*

5. kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Orang yang berjalan tenang misalnya, menunjukkan bahwa batinnya penuh dengan ketentraman. Bila ternyata tidak demikian, dimana kalbunya berupaya untuk menoleh kepada manusia, seakan-akan batinnya penuh dengan ketentraman, maka hal itu adalah riya'.

6. Derajat yang paling tinggi dan mulia yaitu shidiq atas maqam-maqam agama, misalnya jujur dalam rasa takut (*khauf*), jujur dalam penuh pengharapan (*raja*), jujur dalam memuliakan Allah (*ta'zhim*), jujur dalam ridho atas ketentuan Allah, jujur dalam tawakal, jujur dalam mencintai Allah dan jujur dalam segala perkara. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا



بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْلِيَّكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.*

(Al-Hujurat:15).

Derajat shiddiq tidak ada batasnya, terkadang seseorang jujur dalam satu hal tapi tidak dalam hal lain dan bagi yang mampu berlaku jujur dalam semuanya disebut orang yang sangat jujur, Maka seluruhnya dapat terlaksana dengan berusaha untuk jujur dalam segala hal untuk mencapai keridhoan Allah di dunia dan di akhirat kelak.

Kejujuran dalam macam-macam agama, adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti takut (*khauf*), harapan (*raja'*), cinta (*hub*), ridha, tawakal dan lain-lain. Seluruh maqam tersebut memiliki titik tolak, hakikat dan puncak akhir (klimaks). Sebab dinyatakan pula, "Ini adalah rasa takut yang benar (*Al-Khauf al-Shâdq*)" dan "Ini adalah kesenangan yang jujur atau benar (*Al-Syahwah Al-Shadiq*) inilah tingkatan-tingkatan kejujuran. Orang yang mampu mewujudkannya secara keseluruhan dialah orang yang benar-benar jujur. Orang yang belum mampu mencapai sebagian peringkat kejujuran, tingkatan dirinya sesuai dengan kadar peringkat kejujuran yang telah digapainya. Diantara sejumlah kejujuran adalah membenaran kalbu bahwa Allah Swt adalah Maha Pemberi rezeki, inilah yang perlu diingat.

#### **4. Cara Menilai Tindakan Jujur**

Seorang evaluator dalam hal ini Kepala Madrasah Negeri Pagu Kediri Selalu bersikap obyektif dan transparan (jujur) dalam melakukan apenilaian terhadap guru agar mudah untuk membina dan meningkatkannya. Sasaran penilaian terhadap guru yang dilakukan adalah meninjau kembali catatan- catatan dalam kelas seperti prestasi dan perkembangan siswa, hasil tes, rencana pembelajaran.

Salah satu bentuk penilaian adalah terhadap siswa disini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan cara yang saya gunakan dalam melakukan supervisi adalah dengan datang langsung ke kelas, pembicaraan secara individual dengan guru dan murid hingga diskusi kelompok, bila ada murid bermasalah, saya panggil untuk menanyakan persoalan yang dihadapi.

Kemudian di carikan solusinya. Sedangkan yang menjadi aspek sasaran evaluasi adalah kehadiran atau absen siswa, prestasi, dan perkembangan siswa, serta hasil tes harian siswa.

#### **B. Implementasi Dalam Penanaman Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Pagu Kediri**

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>8</sup>

Implementasi tindakan dalam penanaman nilai kejujuran di MTs Negeri Pagu Kediri kegiatan yang dilaksanakan di kelas selama pertemuan sebagai berikut:

- a. Mengucapkan Salam.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.
- c. Memberikan ilustrasi terkait dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Menyampaikan materi secara garis besar.
- e. Dalam proses belajar mengajar (*Teaching Learning Process*) dengan mempraktekan secara langsung materi apabila dibutuhkan.
- f. Memberi arahan yang berkaitan dengan tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa atau murid
- g. Memberi tugas kepada siswa sesuai dengan materi Pembelajaran Agama

### **C. Akidah Akhlak**

#### **1. Pengertian Pembelajaran dan Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan anak didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Banyak usaha telah dilakukan oleh para ilmuwan pembelajaran dalam mengklasifikasikan variabel-variabel

---

<sup>8</sup>Dr.E.Mulyasa, M.Pd *Kompetensi Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), hlm.146.

pembelajaran yang menjadi perhatiannya terutama bila dikaitkan dengan teori-teori pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (siswa) atau membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.<sup>9</sup>

Menurut Meril pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.<sup>10</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal yaitu: ada pendidik (guru), peserta didik (siswa) dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Dalam konteks proses belajar di sekolah atau di Madrasah pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti dalam proses belajar di masyarakat (*Social Learning*), proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*Goal Based*).

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.61

<sup>10</sup> Muhaimin, *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.164

<sup>11</sup> UURI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara 2003), hlm.5.

Oleh karena itu segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.<sup>12</sup>

Kemudian nantinya akan mengetahui hasil dari pembelajaran itu sendiri. Namun hasil pembelajaran ada yang langsung dapat diukur setelah pembelajaran berakhir dan ada hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif yang tidak secara diamati. Joyce dan Weil(1980) menyebutkan ada dua hasil pembelajaran yaitu ada hasil langsung (*Instruccional Efects*) dan hasil pengiring (*Nurturant Efects*).<sup>13</sup>

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami dan mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Menurut Nana Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu. Hilgard dan Bower mengatakan belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *op.cit*, hlm.184

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.276.

pengalaman dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu. Belajar menurut Muhibbin Syah adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.).<sup>14</sup>

Selanjutnya belajar menurut pendapat Wasty Sumanto adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan akidah akhlak adalah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk mengenal, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Dari beberapa pengertian di atas keberhasilan pembelajaran akidah akhlak dalam skripsi ini adalah hasil yang dicapai atau di dapat dari kegiatan atau aktivitas belajar siswa berupa pengetahuan (ilmu), pemahaman, penghayatan dan keimanan kepada Allah SWT dan berusaha untuk merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>15</sup>

Menurut bahasa, kata pembelajaran aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu [عَقْدٌ-يُعَقَّدُ-عَقَدَ] artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.151

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.117

terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapkan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata pembelajaran “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.<sup>16</sup>

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan atau ide, pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Jadi

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Hasan Habnakah al Maidani, *al Akhlâq al Islâmiyyah wa Ususuhâ*, Cet. I,

pengertian tentang sesuatu termasuk juga konsep, tetapi konsep lebih luas dari pengertian, karena dia juga bisa berarti ide tentang sesuatu ide itu luas, atau rancangan, rancangan itu juga luas, jadi pengertian sudah termasuk konsep tetapi konsep tidak hanya pengertian tetapi lebih luas lagi. Oleh karena itu selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian mengenai materi aqidah akhlak dan hal-hal yang berkaitan dengan materi aqidah akhlak.

Akidah dari sudut bahasa: Perkataan akidah berasal dari ungkapan bahasa `Arab `aqada , ya`qidu , `aqdan yang membawa makna simpulan atau ikatan. Akidah dari sudut Istilah, Ikatan yang dipegang teguh/tertanam dalam lubuk jiwa seseorang yang tidak dapat digoncang/diuraikan lagi.

Menurutnya akhlak akan terjadi apabila seseorang itu memasukkan dulu konsep Akhlak ke dalam hati dan fikirannya, kemudian menjadi keadaan dalam jiwanya, selanjutnya dia melakukannya dan terus melakukannya, sehingga hal itu sudah mendarah daging sehingga menjadi sifatnya dan kebiasaannya, oleh karena itu Al Ghazali mengatakan bahwa pembinaan akhlak itu dimulai sejak kecil, dia bukan proses instant atau “sim salabim”, tapi berproses. Jadi yang lebih utama adalah hatinya hal ini sejalan dengan dakwah Nabi Muhammad, bahwa kurang lebih tiga belas tahun beliau mendidik aqidah. <sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Al Ghazali, Imam, Iqbal, Ulu-muddin, Moh Zuhri, *Alih bahasa jilid III*, CV. Asy Syifa', Semarang: CV. Asy Syifa' 1992 hlm 12



Sehingga karena hatinya telah terdidik dengan baik maka selanjutnya kesadaran itu menjelma dalam perilaku sesuai dengan ajaran Islam dan menjadikan ummat Islam kuat. Oleh karena itu pendidikan aqidah akhlak ini adalah pendidikan yang lebih menekankan aspek sikap, lebih ingin mencapai ranah afektif, tidak hanya kognitif atau psikomotor saja, karena sikap yang diutamakan,. Mungkin berbeda dengan fiqh yang lebih menekankan aspek psikomotorik.

Berdasarkan hal itu sebenarnya dalam pembelajaran aqidah akhlak yang lebih ditutamakan adalah siswa memahami konsep akhlak yang akan kita ajarkan, apa sih “benda” itu kemudian jika yang diajarkan itu akhlaq terpuji maka dampak positifnya, jika perbuatan itu menguntungkan kita akan melakukannya, kalau tidak kita tidak akan melakukannya, karena manusia tidak mau rugi, baik dunia maupun akhirat. Selanjutnya karena itu bagus maka kita ingin tahu bagaimana cara melakukannya, demikian juga jika akhlak tercela, bagaimana konsepnya, kemudian dampak negatifnya dan cara menghindarinya.

Maka jika dianalisa maka ketika mengajarkan konsep akhlak itu lebih mencapai tujuan dari aspek kognitif, selanjutnya dampak negatif atau positif suatu perbuatan, lebih baik kita sentuh hatinya, hal ini lebih menekankan aspek afektif dan caranya bagaimana lebih pada psikomotorik, tetapi kita ingin agar dia mempunyai sikap yang baik untuk kehidupannya sekarang dan masa- masa yang akan datang.

Konsep pembelajaran aqidah dan akhlak ini sasaran pengajarannya yang utama adalah keadaan jiwa, seperti dikatakan dalam tim proyek pembinaan agama sasaran pengajaran akhlak sebenarnya adalah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud. Disana iman terhunjam, iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlak, dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah rendah kedua bidang pembahasan ini dijadikan satu bidang studi yang dinamai bidang studi “aqidah akhlak”.

Melihat hal itu kita ketahui bahwa yang lebih diutamakan dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah pembelajaran hati, oleh karena itu pembelajarannya baik strategi, evaluasi dan lain sebagainya disesuaikan dengan karakter materinya. Selanjutnya ada yang lebih penting yaitu peta konsep, yaitu gambaran dari materi yang akan kita ajarkan itu secara menyeluruh, kemudian dari gambaran itu dari mana kita akan memulainya.

Misalnya kita ingin mengajarkan tentang Iman kepada malaikat. Hal-hal apa saja yang termasuk dalam iman kepada malaika ini yang harus dibicarakan. Misalnya: nama malaikat, tugas malaikat, mengapa harus beriman kepada malaikat, apa dampak positif jika kita beriman kepada malaikat, bagaimana cara melakukan iman kepada malaikat dalam

kehidupan sehari-hari, apa argumentasi iman kepada malaikat dan seterusnya.

Akhlak tercela adalah termasuk Akhlak Mazmumah, yaitu Zalim. “Zalim” biasanya dikontraskan dengan “adil”. Karenanya dengan mempelajari bahasan “adil” dalam *al-Akhlaq al-Karimah* kita sudah bisa menangkap makna “zalim”. Keduanya selalu mempunyai arti yang berlawanan. Dalam bahasa Inggris “zalim” biasanya diartikan dengan *injustice* atau ketidakadilan. Walaupun, “zalim” dalam istilah al-Qur’an bukan satu-satunya yang menunjuk pada makna ketidakadilan. Dalam al-Qur’an kata “zalim” dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 315 kali. Ini menunjukkan bahwa kata ini merupakan salah satu konsep sentral dalam al-Qur’an.

Akhlak terpuji adalah Akhlak Mahmudah yaitu Amanah, secara harfiah, kata amanah berarti “jujur, dapat dipercaya”, yakni lawan kata dari *khiyanah*. Karenanya kata *amanah* sering kali dilekatkan pada seseorang yang selalu berkata benar atau seseorang yang menepati janji. Amanah mempunyai akar kata yang sama dengan *iman (I-m-a-n)*, yang bermakna aman, damai dan tiadanya guncangan dalam diri seseorang. Konsep Akidah menurut Islam adalah Cinta ilmu, gemar membaca, kreatif, disiplin, mandiri, ingin tahu, kerja sama, percaya diri.

## 2. Pengertian Akidah Akhlak:

Aqidah / Akidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Alquran

mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

Dalam bahasa Arab aqidah berasal dari kata al-'aqdu (العَقْدُ) yang berarti ikatan, at-tautsiiqu (التَّوْتِيْقُ) yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu (الإِحْكَامُ) yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah (بِقُوَّةِ الرَّبْطِ) yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi): 'aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah maupun yang tercela atau akhlakul madzmumah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammd SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlaq. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya.

Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al Gazali, dan Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat

pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Aspek akhlak meliputi:

- a. Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.
- b. Mengindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

Aqidah dan Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.

Di Madrasah Tsanawiyah pendidikan merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Memang pendidikan Aqidah Akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan

kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Aqidah Akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan antara sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri. Dengan demikian pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang teoritis dan aplikatif. Pelajaran teoritis menanamkan ilmu pengetahuan, sedangkan pelajaran aplikatif membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan.

Jadi, tolok ukur keberhasilan siswa tidak dapat diukur dengan tinggi rendahnya taraf intelektual anak (aspek kognitif), melainkan hendaknya harus dilihat dari sisi bagaimana karakteristik yang terbentuk melalui pendidikan formalnya (aspek afektif dan psikomotorik).

Upaya pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) perlu mempertimbangkan 3 faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada penggalan karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan metode dan teknik) yang dikembangkannya. Sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis dan kognitif semata, akan tetapi juga

sekaligus mampu menginternalisasikan makna dan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam diri siswa melalui berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya makna dan nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari.

Karena itu sekolah, yang berfungsi sebagai wahana pembinaan, pengajaran dan pendidikan harus mampu mengatasi perilaku siswa dengan menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai materi pokoknya dengan menginternalisasikan ke dalam diri siswa makna dan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam interaksi riil agar dapat tercapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta menjauhkan diri siswa dari penyimpangan perilaku yang tidak diharapkan. Dari realitas yang ada lingkungan memiliki peranan besar dalam mewarnai proses penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak bagi anak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Contoh Konkrit Mengajarkan Aqidah Akhlak Dengan Model Berpikir Induktif Dengan Standar Kompetensi Memahami Aliran-Aliran Ilmu Kalam Esensi proses induktif adalah pengumpulan dan penyaringan

informasi tanpa henti; pernbangan; khususnya katagori-kotagori konseptual atas daerah-daerah informasi; penciptaan hipotesis untuk dieksplorasi dalam upaya memahami hubungan-hubungan yang lebih baik atau menyediakan solusi untuk berbagai masalah; dan perubahan pengetahuan menjadi keterampilan yang memiliki aplikasi praktis.

Dari pemaparan diatas mengenai Tahap-tahap model induktif dapat disimpulkan kedalam 4 tahapan, yaitu: (1). mengidentifikasi topik atau masalah, (2) mengelompokkan objek-objek ini menjadi katagori-katagori yang anggotanya memiliki sifat umum,(3) menafsirkan data dan mengembangkan data tersebut bisa dimanipulasi secara simbolis, dan (4) mengubah katagori-katagori menjadi keterampilan atau hipotesis.

Untuk melibatkan siswa dalam aktivitas induktif, Taba (1966, 1967) membuat gerakan-gerakan pengajaran dalam bentuk tugas-tugas yang diberikan pada siswa, contoh nya dalam mempelajari ilmu kalam., Guru menyuruh siswa untuk "Melihat data tentang aliran-aliran yang ada di dunia" yang hasilnya akan mendorong siswa untuk membuat file data tentang aliran-aliran yang ada di dunia, selanjutnya Guru mengasih tugas " tentukan persamaan dan perbedaan dari semua aliran yang ada di dunia". Soal ini agaknya membuat siswa mengelompokkan hal-hal yang telah mereka daftar.

Aqidah / Akidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan



terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

Dalam kajian tentang akidah akhlak para ahli pendidikan berbeda-beda dalam mengungkapkan definisinya.

#### 1. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany

Pendidikan islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.<sup>18</sup>

Bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai Islam merupakan nilai-nilai yang melahirkan norma syariah dan *Akhlak Al-karimah*.

---

<sup>18</sup> Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1979), hlm.399.

## 2. Menurut Ahmad Tafsir

Beliau mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam.<sup>19</sup>

## 3. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*Insan Kamil*).<sup>20</sup>

Yang dimaksud kepribadian utama merupakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam. Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>21</sup>

## 4. Menurut Bloom

Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran. Dengan menggunakan mastery learning menggunakan afektif:

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.32.

<sup>20</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1986), hlm.19.

<sup>21</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), hlm.75.

- Minat terhadap bidang pengajaran meningkat.
- Sikap siswa dalam kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih positif.
- Perasaan percaya pada kemampuan diri sendiri. Kesehatan mental yang sangat penting untuk perkembangan pribadi Siswa meningkat.<sup>22</sup>

Pendidikan dapat di artikan pula sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>23</sup>

Dari pengertian pendidikan tersebut terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan yaitu :

- (1) Usaha atau kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar.
- (2) Adanya pendidik atau pembimbing.
- (3) Adanya peserta didik.
- (4) Bimbingan itu bersifat mempunyai dasar dan tujuan.

Dari unsur- unsur yang terdapat dalam pendidikan tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

---

<sup>22</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.151.

<sup>23</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.9.

Hasbullah dalam bukunya “Dasar-dasar ilmu pendidikan” mengartikan secara sederhana tentang arti pendidikan. Beliau mengartikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>24</sup>

Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya usaha manusia melestarikan hidupnya.

Akidah Akhlak di sekolah umum dijelaskan bahwa pendidikan akidah akhlak merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama yang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>25</sup>

Dasar-dasar Akidah Akhlak menjelaskan mengenai dasar-dasar pendidikan agama islam di negara Indonesia secara yuridis Formal telah merumuskan sebagai berikut:

1. Undang-undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No.4 Tahun 1950, Nomor 2 Tahun 1954, Bab III Pasal 4 yang berbunyi: Pendidikan dan Pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam

---

<sup>24</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). hlm. 1.

<sup>25</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 75.

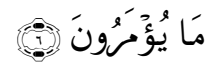
Pancasila, Undang-Undang dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.

2. Ketetapan MPRS No.XXVII/ MPRS/ 1996 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar Pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN tahun 1978, GBHN tahun 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian Pendidikan berbunyi : Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila.
4. Tap MPR Nomor II / MPR/ 1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945).
5. Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.
6. Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>26</sup>

Kewajiban untuk menjaga keluarga sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

<sup>26</sup> Zuharini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Malang:Universitas Negeri Malang,2004), hlm.4.



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga dari api neraka...(Q.S.At-Tahrim:6)*<sup>27</sup>

Dasar atau landasan pembelajaran akidah akhlak itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, Al- Mursalah, Istihsan, Qiyas dan sebagainya.<sup>28</sup>

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *aqidah* dan yang berhubungan dengan amal yang disebut dengan *syari'ah*.

Pembelajaran akidah akhlak termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, maka termasuk dalam ruang lingkup muamalah, pembelajaran sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip berkenaan dengan kegiatan pembelajaran itu, Sebagai contoh dari kisah Luqman yang mengajari anaknya (Q.S Luqman:12-13)

<sup>27</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang:PT Kumudasmoro Grafika) 1994, hlm.951.

<sup>28</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara) 1992, hlm.19.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ  
 لِأَبْنِهِ ۗ وَهُوَ يُعِظُهُ رَيْبِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu: “ Bersyukurlah Kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur(kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*<sup>29</sup>

#### b. As-sunnah

As-sunnah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW, Sunnah merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-qur’an. Misalnya Al-Qur’an dan sunnah. Sunnah berisi tentang petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

Ijtihad dalam pembelajaran harus tetap bersumber dari Al-qur’an dan Sunnah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pembelajaran akidah akhlak. Ijtihad di bidang pembelajaran akidah akhlak ternyata semakin

<sup>29</sup> Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Semarang:PT Kumudasmoro Grafika) 1994, hlm.654.

perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah bersifat pokok dan prinsip-prinsipnya saja.

Aqidah akhlak yaitu sub-mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Akhlak menurut linguistic bahasa Arab ialah bentuk jamak daripada "Khulq" dan berarti cirri-ciri watak seseorang (The traits of man's moral kharakter), tetapi dalam arti agama, akhlak ialah sesuatu daya fositif dan aktif dalam bentuk prilaku/perbuatan.

Akhlak diartikan sebagai "hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. Suatu keadaan yang melihat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. .<sup>30</sup>

### **3. Tujuan Akidah Akhlak**

Tujuan Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi

---

<sup>30</sup> Asmaran, *Pengantar studi akhlak*, 1992 Jakarta: Rajawali Pers hlm.6.



kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulnya-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Tujuan Umum adalah:

Menjadi bekal siswa dalam mengenal Islam secara utuh, Siswa memahami bahwa dirinya adalah hamba Allah yang harus tunduk dan taat kepada perintah dan menjauhi larangannya, Siswa mampu mengenal dan membedakan antara akhlak yang baik dan buruk.

Tujuan Khusus adalah

Siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT meliputi: Rajin Ibadah dan Menerapkan nilai-nilai agama, dalam keseharian, siswa menjadi ahli ibadah yang berakhlak mulia, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam, Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam

rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. <sup>31</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. <sup>32</sup>

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah :

a) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172-173 yang artinya “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu? “, mereka

---

<sup>31</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang:PT Kumudasmoro Grafika) 1994, hlm.654.

<sup>32</sup> [www.oaseimani.com/akhlak-mulia-wujud-nyata-kualitas-iman-seorang-hamba.html](http://www.oaseimani.com/akhlak-mulia-wujud-nyata-kualitas-iman-seorang-hamba.html) diambil pada hari Kamis, 19 Januari 2012 pukul 22:59 WIB.

menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi” (Kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan tuhan)” atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhan, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.

- b) Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.
- c) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran

yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut: -Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik

dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Menurut Ibn Maskawaih adalah terwujudnya di kap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan p[erbuatan bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna.

Pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ibn Maskawaih menyebut ada tiga hal pokok yang yang dapat dipahami sebagai materi sebagai materi pendidikan akhlak:

- 1) hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh
- 2) hal-hal yang wajib bagi jiwa
- 3) hal-hal yang wajib hubungannya dengan sesama manusia.

Sebagaimana perintah Allah dalam Al-qur'an yang menyerukan agar kita harus berpegang teguh kepada keimanan disebutkan dalam Q.S.An-Nisa':136:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى  
رَسُوْلِهِۦ ۚ وَالْكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۚ  
وَكُتُبِهٖۚ وَرَسُوْلِهٖۚ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya:” Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rosul-Rosul-Nya, dan hari kemudian Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”(Q.S.An-Nisa':136)

Berdasarkan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama Islam kearah yang lebih baik.

#### 4. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak:

Fungsi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

a. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz

Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir. .<sup>33</sup>

- c. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

Menurut pendapat Muhaimin mengatakan bahwa sistem pembelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa komponen antara lain:

#### **a. Pendidik**

Pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruhnya anak didik baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **b. Anak Didik**

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pembelajarannya melalui lembaga pendidikan.<sup>34</sup>

Dalam pengelolaan belajar mengajar pendidik dan anak didik memegang peranan penting karena keberhasilan suatu pembelajaran

---

<sup>33</sup> Mizan, *Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung: Al Qur'an Membumikan 1992 hlm 65.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 77

juga ditentukan oleh anak didik, oleh karena itu harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Anak didik harus menyadari sepenuhnya ke arah dan tujuan belajarnya sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan, jadi bukan belajar asal belajar saja.
- 2) Anak didik harus memiliki motivasi yang murni (niat). Niat yang benar merupakan kaerena Allah bukan sesuatu yang lain sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar. Untuk itulah mengapa belajar harus dimulai dengan mengucapkan Basmalah.
- 3) Harus belajar dengan kepala penuh artinya anak didik memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- 4) Anak didik harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal. Di dalamnya juga terdapat penggunaan daya-daya mental lainnya yang harus dikembangkan sehingga memungkinkan dirinya memperoleh pengalaman-pengalaman baru dan mampu memecahkan berbagai masalah.
- 5) Harus senantiasa memusatkan perhatian atau konsentrasi pikiran terhadap apa yang sedang dipelajari dan berusaha menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi sehingga terbina suasana ketertiban dan keamanan belajar bersama.



### c. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>35</sup>

Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

a. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.

b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah

c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah. .<sup>36</sup>

### d. Metode

#### Metode Pembelajaran Bidang Studi Aqidah Akhlak

Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam

<sup>35</sup> UURI No.20 Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003) hlm.5.

<sup>36</sup> Winataputra, Udin S, Pengembangan Kurikulum (Bandung: Remaja Rosda Krya 2002) hlm.5.

pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya.

Dari sini maka fungsi guru dalam pemilihan dan kombinasi metode yang tepat sangat diperlukan. Ketepatan metode sendiri sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh pengajar antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah ”penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya”. Metode ini sering dipergunakan dan dijadikan pilihan utama di dalam pembelajaran kepada anak didik. Metode ini tepat untuk digunakan dalam menghadapi siswa yang banyak dan pengajar ingin memberikan topik baru dan tidak ada sumber-sumber pelajaran lain pada siswa.

b. Metode Tanya Jawab

Yaitu suatu metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa”.

c. Metode Diskusi

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar diskusi adalah: “Suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah

yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya”.

Menurut J. J. Hasibuan dan Moedjiono mendefinisikan diskusi ialah “Suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tentu melalui caratukar menukar informasi mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah”.<sup>37</sup>

Sedangkan Nana Sudjana memberikan pengertian diskusi adalah “tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama”.<sup>38</sup>

Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran akidah akhlak merupakan untuk mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pembelajaran dengan anak didik. Disamping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pembelajaran merupakan memberikan inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang

---

<sup>37</sup> Hasibun kk (Bandung: Remaja Rosda Krya 2008) hlm.6.

<sup>38</sup> Winataputra, Udin S, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Krya 2002) hlm.5.

serasi antara pendidik dengan anak didik yang seiring dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak.

#### e. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan.<sup>39</sup>

Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Akidah Akhlak penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks ini maka evaluasi tersebut adalah pemberian pertimbangan atau nilai dalam bidang studi akidah akhlak. Fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus dan untuk mengetahui tingkat keefektifan PBM yang dilakukan oleh guru. Evaluasi dapat dilakukan pada jangka pendek dan jangka panjang.<sup>40</sup>

Evaluasi jangka pendek dilakukan setelah berlangsungnya proses belajar mengajar, evaluasi ini disebut evaluasi formatif. Sedangkan evaluasi jangka panjang dilakukan setelah proses belajar mengajar dilakukan selama beberapa kali dan pada periode tertentu, misalnya pada

---

<sup>39</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar baru,1999). Hlm.76.

<sup>40</sup> *Ibid* hlm.17

tengah semester atau akhir semester, evaluasi ini disebut evaluasi sumatif.

Pada umumnya evaluasi menggunakan dua teknik; pertama, teknik non-tes, yaitu; evaluasi yang tidak menggunakan soal-soal tes dan bertujuan untuk mengetahui sikap dan sifat kepribadian murid yang berhubungan dengan kiat belajar atau pendidikan. Kedua, teknik tes, yaitu; suatu alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran bidang studi akidah akhlak ada tiga, yaitu a. Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. b. Aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran. c. Aspek Psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk tindakan motorik.

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut: a. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka. b. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti

kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu. c. Penilaian hasil belajar Aqidah-Akhlak adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi: pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya. d. Penilaian hasil belajar Aqidah-Akhlak secara nasional dilakukan dengan mengacu pada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar, dan indikator yang telah ditetapkan di dalam kurikulum nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran aqidah akhlak. e. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik. f. Penilaian dilakukan melalui tes dan non-tes. g. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non-tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara. h. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya. <sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid* hlm.18.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran akidah akhlak diperlukan evaluasi sebagai pertimbangan atas pelaksanaan pembelajaran bidang studi akidah akhlak yang diberikan.

Jadi dengan evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga pihak sekolah akan mencari solusi untuk menutupi kelemahan-kelemahan tersebut.

#### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran**

##### **Akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri:**

##### **1. Problem pada anak didik (Siswa/murid):**

Problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

##### **a. Karakteristik Kelainan Psikologi**

Fairuz Stone menjelaskan bahwa keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

##### **b. Karakter Kelainan Daya Pikir (*Kognitif*)**

Kelainan yang satu ini dianggap yang paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori para pakar yang menjelaskan adanya keterkaitan erat antara kecerdasan umumnya bagi anak dan tingkat keberhasilannya dalam belajar.

Jika kita mengamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka kita jumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan anak yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang keahsaannya baik mufradat maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara. Sebagaimana mereka hanya dapat meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berfikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak <sup>42</sup>

### **c. Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi)**

Kemauan dianggap sebagai tetapnya kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar.

---

<sup>42</sup> Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 25



Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektansi seseorang terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat

#### **d. Karakter Kelainan Interaksi (*Emosional*) dan Sosial**

Teori yang ada menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (*emosional*) yang tidak disukai di antara anak-anak yang tertinggal dalam belajar meliputi rasa permusuhan, kebencian, kecenderungan marah, merusak (*overacting*), mempengaruhi perkelahian, cepat mengabaikan peringatan dan sebagainya.

Tampak sekali bahwa kelainan berinteraksi sebagaimana yang disebutkan di depan, berbeda pengaruhnya dengan masalah sosial kemasyarakatan bagi anak-anak yang tertinggal dalam belajar, karena mereka menanggapinya jelek adaptasi di masyarakat. Kadang menanggapinya juga dengan permusuhan dan rasa menguasai atau

dengan menjauh dari pergaulan, mengundurkan diri dari kesepakatan masyarakat dan tidak senang membina persahabatan.

Jamalat Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang.<sup>43</sup>

Disini yang menjadi problem dalam peserta didik adalah ketertinggalan anak dalam belajar dan seringkali masalah ketertinggalan dalam belajar menjadi faktor atau kelemahan-kelemahan psikis yang dialami anak dan rendahnya kemauan anak untuk menelaah pelajaran, banyaknya pekerjaan rumah, terlalu sibuk dengan urusan selain pelajaran, menganggap mudah materi pelajaran, dan kebiasaan mempelajari hal-hal yang kurang baik. Dan segala sesuatu yang mengakibatkan lambatnya anak didik dalam belajar merupakan problem bagi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam itu sendiri.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi Penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri:

1. Tidak belajar
2. Malas belajar

---

<sup>43</sup> Abdul Aziz Asy Syakhs, Op. Cit., hlm. 30

3. Kurang menguasai atau kurang memahami materi mata pelajaran akidah akhlak
4. Kurang menarik pada materi yang di ajarkan guru akidah akhlak
5. Di keluarga ada masalah
6. Cara mengajar guru kurang menarik
7. Cara guru menerangkan kurang jelas

## **2. Problem Pendidik (Guru):**

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup, terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Perlu diingat bahwa pendidik tidak sekedar menolong, membimbing, tetapi pertolongan dan bimbingan itu haruslah disadari dan dapat menghubungkan semua tingkatannya dengan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Disamping itu pendidik harus dapat menciptakan situasi pembelajaran yang baik bagi pembelajaran pendidikan agama Islam pada khususnya, berpengetahuan luas dan yang lebih penting lagi bagaimana

pengetahuan tersebut dapat diamalkan serta diyakini, bukan hanya sekedar diketahui hanya sebagai pengetahuan semata.

Dalam proses interaksi belajar mengajar seorang pendidik harus mampu menciptakan dan menstimulasi kondisi belajar anak didiknya dengan baik dan dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai.

Agar pendidik agama Islam dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu, disamping syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pada umumnya, yaitu :

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak yang baik
- d. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin
- e. Taat untuk menjalankan agama serta mampu memberikan tauladan yang baik kepada anak didik
- f. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya
- g. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang kependidikan, terutama metodik dan didaktik
- h. Menguasai ilmu pengetahuan agama
- i. Tidak cacat jasmani dan rohani<sup>44</sup>

Sebagai pelengkap syarat-syarat diatas, guru agama Islam harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Armico, 1995) hlm. 49

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhoan Allah semata.
- 2) Bersih jasmani dan rohani, penampilan lahiriahnya menyenangkan dan mulia akhlaknya
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan
- 4) Suka pemaaf
- 5) Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru
- 6) Mengetahui tabiat anak didik yang mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran
- 7) Menguasai mata pelajaran yang disampaikan.<sup>45</sup>

Dari syarat-syarat dan sifat-sifat guru diatas dapat diambil pengertian bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik tidak hanya membimbing dalam proses belajar mengajar saja, namun pada pembelajaran pendidikan agama Islam bimbingan mengenai sikap keagamaan juga harus mendapat perhatian yang besar, sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pendidik harus mampu memberikan anjuran-anjuran, norma-norma, macam-macam pengetahuan dan kecakapan yang berhubungan dengan agama.

Hal ini dalam rangka pembentukan pribadi anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun masalah pembelajaran pendidikan agama Islam yang datang dari guru adalah :

---

<sup>45</sup> M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1970) hlm. 136-139

- a) Seorang pendidik tidak dapat menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya.
- b) Tidak adanya kerja sama antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga menimbulkan pertentangan antara pembelajaran yang disampaikan pendidik disekolah dengan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dirumah.
- c) Banyaknya pendidik yang kurang memiliki rasa pengabdian yang tinggi karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan hidup para pendidik, maka dari itu kesejahteraan pendidik harus diperhatikan.
- d) Pendidik merasa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam hanya mempunyai tugas mengajar dalam artian menurut mereka ketika menghabiskan bahan pelajaran tugas mereka dianggap sudah selesai.

Permasalahan lain yang berasal dari pendidik yaitu :

- (1) Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individu anak yang disebabkan perbedaan IQ, perbedaan watak dan latar belakangnya.
- (2) Kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan anak didik yang dihadapinya.
- (3) Kesulitan dalam memilih metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang diberikan.
- (4) Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kelihatan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadang-kadang kekurangan waktu.

- (5) Adanya sebagian pendidik yang beranggapan bahwa tugas dia adalah mengajar saja (transfer ilmu pengetahuan saja) hal ini akan menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidik tidak akan sungguh dalam kesuksesan anak didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.
- (6) Kesejahteraan pendidik yang kurang memadai akan menjadi problem dalam pembelajaran, mengapa demikian? Karena jika kesejahteraan pendidik kurang maka pendidik yang bersangkutan tidak fokus dalam mengajar sebab dia harus berusaha mencari tambahan penghasilan untuk mengatasi kesejahteraan dirinya dan keluarganya, yang pada akhirnya tugas dia sebagai seorang pendidik yang seharusnya membimbing dan berusaha dalam mensukseskan anak didiknya kurang diperhatikan.
- (7) Kurang bergairah dalam mengembangkan potensi diri termasuk dalam problem pendidik dalam pembelajaran. Hal ini terjadi jika kesejahteraan pendidik itu kurang. Ketika pendidik itu kesejahteraannya kurang maka untuk mengembangkan potensinya kurang diperhatikan padahal dia sebagai pendidik harus selalu mengembangkan potensi agar bisa melaksanakan tugas kependidikannya berjalan sesuai dengan harapan.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan jenis penelitian

Peneliti ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena fokus penelitiannya adalah Cara guru menerapkan nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri, Penerapan nilai kejujuran siswa pada waktu Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri, Keefektifitasan hasil penerapan nilai kejujuran yang di tanamkan pada siswa di MTs Negeri Pagu Kediri, pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif. Menurut Boddan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>46</sup>

Dengan demikian dalam penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif mewajibkan peneliti atau calon peneliti melakukan penelitian pendahuluan, sebab hasil dari penelitian pendahuluan ini merupakan bahan penting untuk menyusun konsteks penelitian, calon peneliti sudah harus memaparkan secara garis besar obyek atau subyek penelitian, kemenarikan atau keunikan apa yang ada pada obyek atau subyek penelitian sehingga layak dijadikan proyek penelitian. Pemaparkan kondisi demikian

---

<sup>46</sup> Moloeng, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.4



tidaklah mungkin dapat dilakukan tanpa adanya hasil penelitian pendahuluan.<sup>47</sup>

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan isi data yang ada dalam hal ini adalah bagaimana Cara guru menerapkan nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri dan bagaimana Penerapan nilai kejujuran siswa pada waktu ujian Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong bahwa penelitian deskriptif merupakan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.<sup>48</sup>

### **2. Kehadiran penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama.<sup>49</sup> Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy J Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Murni Wahid. *Cara mudah menulis proposal dan laporan; pendekatan kualitatif dan keantitatif Skripsi dan Tesis* (Penerbit:UM Press.Malang.2008), hlm.11.

<sup>48</sup> Lexy.J.Moleong, op.cit, hlm.11.

<sup>49</sup> M.Zainuddin dan Muhammad Walid, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang:Fakultas Tarbiyah UIN Malang,2009), hlm.23.

<sup>50</sup> Lexy.J.Moleong, op.cit, hlm.168.

## **B. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Pagu Kediri mulai dari kelas VII A sebanyak 40 siswa, kelas VIII A sebanyak 40 siswa, dan kelas IX IPA, kelas IX Bahasa sebanyak 40 siswa perkelasnya, jumlah siswa Keseluruhan 953 siswa pelaksanaan tanggal 15 Maret hari selasa pada pukul 10.00 WIB tahun 2011.

## **C. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan berupa dokumen-dokumen, Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.<sup>51</sup>

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasi sumber data menjadi tiga huruf depan P singkatan dari bahasa inggris P= person (sumber data berupa orang) artinya dimana sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atas jawaban tertulis melalui angket, P = *Place* (sumber data berupa tempat) artinya sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, aktivitas, kinerja, kegiatan belajar mengajar, P= Paper (sumber data berupa simbol) artinya sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka,

---

<sup>51</sup> Ibid., hlm.168.

gambar, atau symbol-simbol lain lebih mudahnya bisa disebut dengan metode dokumentasi.<sup>52</sup>

Maka penelitian ini mencakup dua sumber data yaitu:

#### 1. Data Primer (Sumber data utama)

Data ini diperoleh dari peneliti dari sumber pertamanya, Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti adalah Kepala Madrasah MTs Negeri Pagu Kediri, Guru Akidah Akhlak dan Siswa MTs Negeri Pagu Kediri.

#### 2. Data Sekunder (tambahan)

Data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, Sumber data tertulis dapat dibagi atas Sumber dari buku dan majalah ilmiah, Sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dokumen-dokumen meliputi: Struktur Organisasi dan Struktur Kurikulum MTs Negeri Pagu Kediri.

### **D. Metode Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data merupakan alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Dalam penelitian lapangan digunakan metode diantaranya:

#### *1. Metode Interview*

Metode Interview atau wawancara merupakan Sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta,2002), hlm.107.

Jadi, peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan adalah wawancara kepada Kepala Madrasah MTs Negeri Pagu Kediri tentang pandangan wakil kepala madrasah terhadap mutu guru agama Islam, wawancara kepada Guru Akidah Akhlak bagaimana cara mengajar guru kepada siswa yang di MTs Negeri Pagu Kediri, tentang Siswa yang menyontek atau tidak menyontek atau tidak menyontek waktu ulangan, bapak pernah mengikuti pelatihan apa saja, faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak dari guru, wawancara kepada siswa faktor- faktor yang mempengaruhi penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak dari siswa.

## 2. Metode Observasi

Diartikan Metode Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

Menurut Suharsimi Arikunto menyebutkan observasi atau dengan pengamatan, meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>54</sup>

Adapun jenis yang peneliti menggunakan observasi langsung yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan atau

---

<sup>53</sup> Ibid., hlm.186.

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rineka Cipta,1993), hlm.133.

observasi untuk mengetahui Penanaman nilai kejujuran Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.

Menurut Nana Syodih Sukmadinata metode observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung di MTs negeri Pagu Kediri antara lain:

1. Sarana prasarana penunjang pendidikan di MTs Negeri Pagu Kediri
2. Proses belajar mengajar di MTs Negeri Pagu Kediri
3. kegiatan di MTs Negeri Pagu Kediri

Dalam arti sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata, didalam pengertian psikologik observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Diartikan penelitian Observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara.<sup>55</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian mengamati secara langsung semua kegiatan yang ada pada lembaga serta hal-hal yang terkait dengan penelitian ini.

---

<sup>55</sup> Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. 199. hlm. 156.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui dokumentasi, seperti surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, artikel, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan. Dalam memperoleh informasi kita memperhatikan tiga sumber yakni tertulis, tempat, kertas atau orang.<sup>56</sup>

Metode Dokumentasi merupakan metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti buku induk, buku pribadi, surat keterangan, dan sebagainya.

Dalam hal ini data-data yang terkumpul dengan metode dokumentasi merupakan data sekolah yang meliputi:

1. Deskripsi lokasi
2. Sejarah berdirinya MTs Negeri Pagu Kediri
3. Visi dan Misi MTs Negeri Pagu Kediri
4. Struktur Organisasi MTs Negeri Pagu Kediri
5. Kondisi guru dan pegawai MTs Negeri Pagu Kediri
6. Kondisi siswa MTs Negeri Pagu Kediri

---

<sup>56</sup> Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta. 1993. hlm. 158.

Metode ini penulis gunakan sebagai penganut data yang diperoleh didalam mengetahui kegiatan pendalaman nilai-nilai akidah akhlak dalam upaya guru menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri Pagu Kediri.

#### **E. Analisis data**

Dalam analisis data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, Analisis ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan dengan dipilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami oleh masyarakat umum. Teknik ini menekankan pada penggunaan alamiah.<sup>57</sup>

Pandangan Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dilakukan peneliti melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.

---

<sup>57</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2007), hlm.16.

- 2) Proses pemilihan data yang selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa berupa kalimat atau paragraf dari catatan lapangan.<sup>58</sup>
- 3) Pemeriksa keabsahan data, Setelah selesai tahap ini mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

#### **F. Pengecekan keabsahan data**

Setelah data terkumpul maka sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkoscek data yang telah didapat dari hasil interview dengan mengamati serta melihat dokumen yang ada dengan ini data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan urgen terhadap data yang telah terkumpul, maka penulis menggunakan teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data, Teknik Triangulasi digunakan dalam penelitian ini yang paling banyak pemeriksaan melalui sumber data lainnya. Denzin membedakan empat macam Teknik Triangulasi sebagai teknik

---

<sup>58</sup> Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif Terjemahan :Tjejep RR(Jakarta: UI Press,1992), hlm.87.



pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>59</sup>

Dengan kata lain Teknik Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data, Sebagai perbandingan Teknik Triangulasi ini digunakan dengan cara Triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek derajat baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan angket sehingga dapat diketahui kebenaran atau keabsahan data yang diterima.

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

### **1. Tahap Persiapan**

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang. Cara guru menerapkan nilai kejujuran dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di MTs Negeri Pagu Kediri, Penerapan nilai kejujuran siswa pada waktu ujian Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri, Efektivitas hasil penerapan nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa di MTs Negeri Pagu Kediri tersebut guna dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian maka

---

<sup>59</sup> Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta:Rajawali ,1989), hlm.330.

peneliti mengurus surat izin penelitian dari dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## 2. Tahap Pelaksanakan

Tahap Pelaksanakan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

**Pertama**, Peneliti melakukan Pencarian terhadap observasi pengambilan data langsung dari lapangan dengan Wawancara kepala sekolah, Guru akidah akhlak dan Siswa MTs Negeri Pagu Kediri.

**Kedua**, Mengadakan observasi langsung terhadap Proses Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak yang terdapat di MTs Negeri Pagu Kediri.

**Ketiga**, Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTs Negeri Pagu Kediri berfikir mereka dalam memotivasi para siswa.

**Keempat**, Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

## 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **BAB IV**

### **DATA PENELITIAN LAPANGAN**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi**

Lokasi penelitian ini berada di Kabupaten Kediri tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Jl. Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Kepala Madrasah Dra.Hj.MAMBAUL JAZILAH M.Ag, NSM 212350618050 Status Tanah Bersertifikat Asal Tanah Waqaf Dari H. Makali Luas Tanah 8.090 meter.Jumlah Guru Negeri dari Kementerian Agama ada 28 orang, Guru Negeri bantuan dari Diknas (DPK) tidak ada, Guru Tidak Tetap (GTT) ada 35 orang , Pegawai Tetap atau Negeri ada 3 orang, Pegawai Tidak Tetap (PTT) ada 10 orang, jumlah siswa seluruhnya ada 953 siswa tahun 2010/ tahun 2011, Ruang kelas belajar (RKB) ada 19, Ruang tata usaha 1, Ruang guru ada 1, Ruang BP ada 1, Ruang perpustakaan ada 1, Ruang Laboratorium IPA tidak punya, Ruang Laboratorium Bahasa ada 1, Ruang Laboratorium Komputer ada 1, Ruang Gudang tidak punya, ruang MCK ada 7.

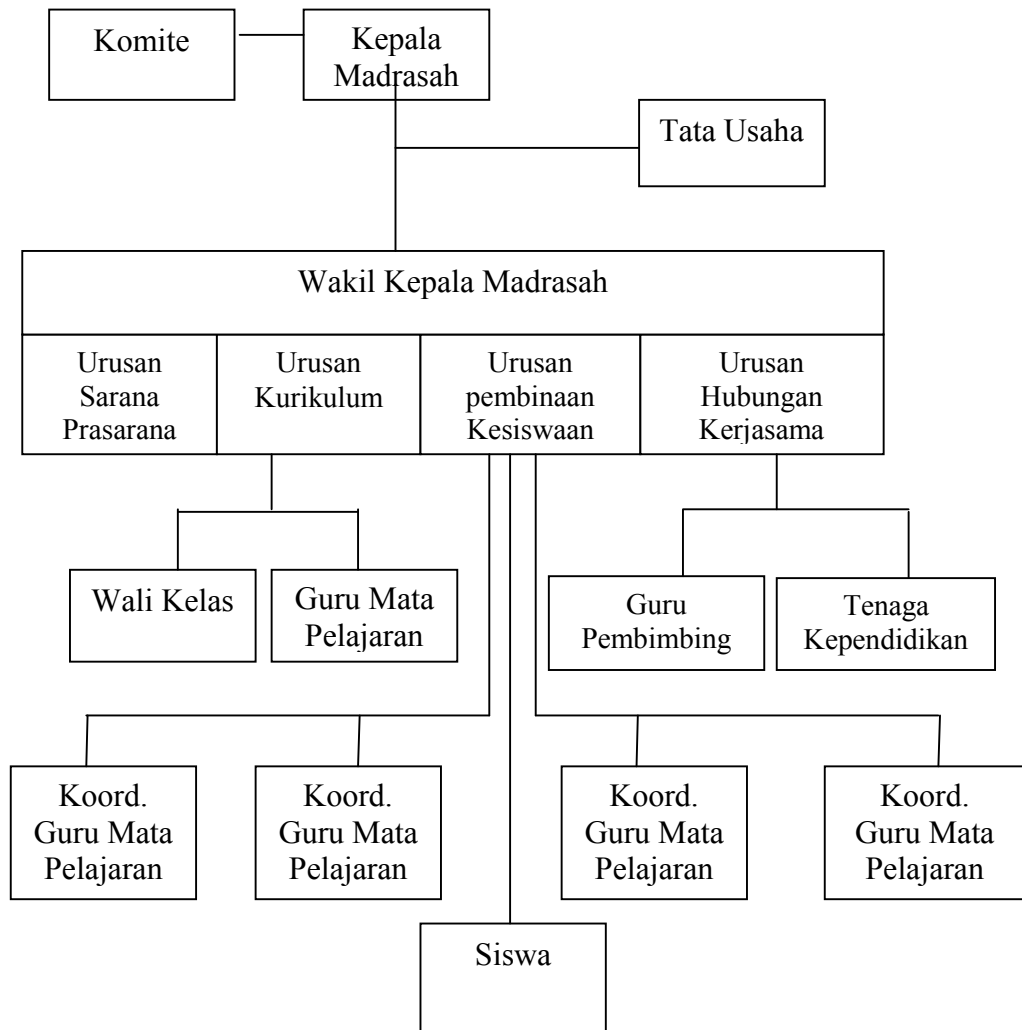
##### **2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Pagu Kediri**

Pada tanggal 1 januari 1967 berdirilah sebuah lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Tsanawiyah PSM yang didirikan oleh Bapak Abdul Rosyid (Tawangrejo).

### 3. Visi dan Misi MTs Negeri Pagu Kediri

- a. **Visi Madrasah:** Madrasah Berkualitas dicintai oleh Allah dan masyarakat
- b. **Misi Madrasah:** menciptakan manajemen yang sehat

### 4. Struktur Organisasi



Sumber: Data Dokumentasi MTs Negeri Pagu Kediri 15 Maret 2011.



		VII I		ya			
2009/2010	317	33	306	953	22	22	
2010/2011	320	0 33 2	310	962	23	23	

Sumber: Data Dokumentasi MTs Negeri Pagu Kediri 15 Maret 2011

## **B. Paparan Data dan Analisis data**

### **1. Cara guru mengajar siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri**

Strategi yang akan digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang penerapan nilai kejujuran, akan lebih tepat apabila mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara mengajar guru kepada siswa yang ada di MTs Negeri Pagu Kediri.

Bersamaan dengan hal ini, peneliti melakukan suatu penelitian yang menggali tentang pandangan Kepala Madrasah terhadap cara mengajar guru kepada siswa yang ada di MTs Negeri Pagu Kediri dengan mengadakan metode wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Mambaul jazilah M.Ag selaku Kepala madrasah, yaitu tentang pandangan Kepala madrasah terhadap mutu guru akidah akhlak sebagai berikut: “Guru Akidah akhlak Fiqih dan studi qur’an disini secara global alhamdulillah bagus. Namun demikian, yang namanya

manusia tidak ada manusia yang sempurna yaitu memang masih ada dari teman-teman cara mengajar guru kepada siswa itu masih kurang, namun dari segi kualitas orangnya sendiri alhamdulillah sudah bagus maksudnya kualitas ke ilmuannya”.<sup>60</sup>

Sebagaimana penjelasan Kepala madrasah di atas bahwa cara mengajar guru kepada siswa yang ada di MTs Negeri Pagu Kediri sudah bagus dalam segi kualitas keilmuannya. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Syairoji M.PdI selaku guru Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri, beliau mengatakan: “Guru Akidah Akhlak, Fiqih dan studi qur’an yang ada disini memang sudah bisa dikatakan bagus dalam hal kualitas keilmuannya. Akan tetapi, dalam hal disiplin ada beberapa guru akidah akhlak yang masih kurang”.<sup>61</sup>

Dari wawancara dengan bapak Syairoji M.PdI selaku guru Akidah Akhlak bahwa, dalam hal kedisiplinan masih kurang. Dan cara guru menerapkan nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu memberikan pengertian kepada Siswa tentang penerapan nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dari kelas VII sampai dengan kelas IX berjumlah 953 Siswa, perkelasnya 40 Siswa dari segi kualitas para siswa masih memerlukan perbaikan, dapat dikatakan guru berusaha

---

<sup>60</sup> Interview dengan Ibu Dra.Hj.MAMBAUL JAZILAH, selaku Kepala madrasah MTs Negeri Pagu Kediri pada hari Selasa tanggal 15 Maret 2011 pada pukul 10.00 WIB

<sup>61</sup> Interview dengan Bapak Syairoji M.PdI, selaku guru akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2011 pada pukul 10.00 WIB

lagi untuk meningkatkan pemahaman Siswa terhadap materi pembelajaran penerapan nilai kejujuran, hal ini diperkuat dengan adanya hasil angket siswa sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Akidah Akhlak, sebagai berikut: “Saya pandang semuanya sudah cukup baik, berdasarkan dari angket yang diberikan pada Siswa, murid Kelas VII Sebanyak 40 Siswa, yang paham sebanyak 4 Siswa, yang setengah paham sebanyak 30 Siswa, dan tidak paham sebanyak 6 Siswa. Untuk Kelas VIII, yang paham sebanyak 1 Siswa, setengah paham sebanyak 37 Siswa, dan tidak paham sebanyak 2 Siswa. 2 Siswa Kelas IX paham, 37 Siswa Kelas IX setengah paham, 1 Siswa Kelas IX tidak paham. Jumlah keseluruhan siswa yang paham, setengah paham, dan tidak paham yaitu: Dari kelas VII sampai dengan kelas IX berjumlah 7 siswa paham, dari kelas VII sampai dengan kelas IX setengah paham berjumlah 104 siswa, dan dari kelas VII hingga kelas IX yang tidak paham berjumlah 9 siswa.<sup>62</sup>

Pada keterangan di atas dapat diketahui bahwa dari segi pemahaman siswa sudah cukup baik, apabila siswa belum mengerti penerapan nilai kejujuran maka siswa tersebut bisa bertanya kembali kepada guru dan siswa berusaha memahami penjelasan dari guru.

Dari keterangan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Siswa di MTs Negeri Pagu Kediri sudah bisa dikatakan cukup baik dalam hal pemahaman penerapan nilai kejujuran pada Pembelajaran Akidah Akhlak, tapi secara keseluruhan pemahaman siswa masih kurang dan dibutuhkan

---

<sup>62</sup> Interview dengan bapak Syairoji M.PdI, selaku guru akidah akhlak di MTs Negeri Pagu pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2011 pada pukul 11.00 WIB



strategi guru yang jitu untuk meningkatkan pemahaman siswa. Jadi bisa dikatakan siswa ikut berperan aktif, guru juga meningkatkan kualitasnya dan bertanggungjawab akan tugasnya sebagai guru.

## **2. Implementasi tindakan dalam penerapan nilai kejujuran siswa pada waktu ulangan Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri**

Strategi yang digunakan guru dalam penerapan nilai kejujuran siswa pada waktu ulangan Akidah Akhlak, menggunakan cara memberikan angket pada siswa untuk mengetahui apakah mereka menyontek atau tidak menyontek dalam mengerjakan ulangan Akidah Akhlak.

Dengan adanya hasil angket siswa, Siswa menyontek pada saat ujian Akidah Akhlak: Ada 34 siswa Kelas VII pernah menyontek, ada 35 Siswa Kelas VIII pernah menyontek, ada 36 Siswa Kelas IX pernah menyontek. Ada 6 Siswa Kelas VII tidak menyontek, Ada 5 Siswa Kelas VIII tidak menyontek, Ada 4 Siswa Kelas IX tidak menyontek.

Sebagaimana hasil di atas jumlah keseluruhan siswa menyontek dan tidak menyontek dari kelas VII hingga kelas IX pada waktu ulangan akidah akhlak yaitu: Dari kelas VII hingga kelas IX berjumlah 105 siswa menyontek, sedangkan siswa yang tidak menyontek jumlahnya 11 siswa.

Bersamaan dengan hal ini, peneliti melakukan suatu penelitian yang menggali tentang pandangan Siswa terhadap penerapan nilai kejujuran pada waktu ulangan akidah akhlak yang ada di MTs Negeri Pagu Kediri dengan mengadakan metode wawancara kepada guru yang bersangkutan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Syairoji guru akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri, yaitu tentang Siswa yang menyontek atau tidak menyontek waktu ulangan akidah akhlak sebagai berikut: “Siswa yang ada disini memang bisa dikatakan masih kurang baik dalam penerapan nilai kejujuran waktu ulangan akidah akhlak”.<sup>63</sup>

“Untuk meningkatkan penerapan kejujuran siswa waktu ulangan akidah Akhlak itu harus selalu melihat, mengamati dan mengevaluasi dari guru-guru yang ada disini, baik guru agama Islam maupun tidak. Nah kalau itu tidak sesuai dengan harapan dan peraturan maka kami harus memanggil mereka kenapa kok seperti ini. Dan kami juga memberikan nasihat kepada murid agar belajar lebih rajin”.<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara dengan guru akidah akhlak di atas, maka peneliti dapat mengetahui bahwa guru agama telah melakukan strategi yang baik dalam meningkatkan penerapan nilai kejujuran waktu ulangan agama Islam yaitu: Melihat, mengamati dan mengevaluasi dari Siswa MTs Negeri Pagu Kediri yang ada disini. Sehingga guru dapat meningkatkan penerapan nilai kejujuran hingga sesuai dengan harapan menjadi manusia yang beriman, bertakwa,cerdas, terampil, berakhlaqul karimah dan berguna bagi nusa dan bangsa. Adapun tujuannya:

- a. Agar perkataan, tindakan, dan tingkah laku guru yang baik akan meningkatkan citra diri dan kepribadian peserta didik lebih baik

---

<sup>63</sup> Interview dengan Bapak Syairoji, selaku guru akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri pada hari Kamis tanggal 17 Maret 2011 pada pukul 09.00 WIB

<sup>64</sup> Interview dengan Bapak Syairoji, selaku guru akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri pada hari Kamis tanggal 17 Maret 2011 pada pukul 09.00 WIB

- b. Guru dapat memotivasi peserta didiknya dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan potensi peserta didiknya demi pencapaian nilai kejujuran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah ditentukan.
- c. Guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik.

Strategi yang diterapkan oleh guru agama ini bermaksud untuk mengembangkan siswa dengan cara meningkatkan potensi guru akidah akhlak terlebih dahulu sehingga guru akidah akhlak dapat mengajar dan mendidik siswanya dengan baik. Selain itu juga guru agama Islam melihat, mengamati dan mengevaluasi setiap siswa, hingga para siswa akan lebih baik dari sebelumnya dan setiap perkembangan yang dilakukan oleh para guru lebih termonitoring.

Dalam upaya meningkatkan penerapan nilai kejujuran dari guru akidah akhlak bagi di MTs Negeri Pagu Kediri Bapak Syairoji, selaku guru akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu mengatakan lebih lanjut yaitu: “Di sini kami selalu memberikan motivasi untuk guru dan siswa, kalau seandainya ada pelatihan-pelatihan, penataran atau diklat, workshop, kami akan mengikutkan. Ya untuk guru yang sifatnya menambah bekal bagi beliau-beliau itu sehingga di dalam melaksanakan tugasnya akan lebih baik, sedangkan bagi murid menambah pengetahuan mereka”.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Interview dengan Bapak Syairoji, selaku guru akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri pada hari Jum'at tanggal 18 Maret 2011 pada pukul 09.00 WIB

Sebagaimana penjelasan guru Akidah Akhlak di madrasah di atas bahwa guru akidah akhlak diikutkan pelatihan-pelatihan, penataran atau diklat, workshop. Sehingga para guru bisa mendapatkan ilmu baru dengan mengikuti pelatihan dan melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik, juga meningkatkan kinerja dan lebih profesional lagi, serta siswa menjadi lebih mengerti tentang penerapan nilai kejujuran.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Misbah selaku guru studi qur'an di MTs Negeri Pagu, beliau mengatakan: "Saya telah mengikuti workshop tentang membuat perangkat pembelajaran dalam meningkatkan penerapan ilmu pendidikan untuk murid, pembuatan naskah ujian semester dan ujian akhir serta mengikuti program yang berkaitan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, mengikuti program yang berkaitan dalam meningkatkan kompetensi sosial serta program yang berkaitan dengan kompetensi leadership".<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Misbah selaku guru studi qur'an di atas, bahwa beliau telah mengikuti program-program seperti workshop, penataran, pelatihan-pelatihan, dalam meningkatkan kinerja guru Agama Islam yaitu:

- a. Mengikuti workshop tentang pembuatan naskah ujian semester dan ujian akhir serta membuat perangkat pembelajaran dalam meningkatkan penerapan ilmu pendidikan untuk siswa.
- b. Mengikuti pembinaan guna meningkatkan kompetensi kepribadian

---

<sup>66</sup> Interview dengan Bapak Misbah selaku guru studi qur'an di MTs Negeri Pagu pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2011 pada pukul 09.00 WIB

c. Mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan meningkatkan kompetensi sosial dan leadership.

Dan juga wawancara dengan Ibu Ita yang juga guru fiqih, beliau mengatakan: “Saya telah mengikuti pembinaan mental dan moral guna meningkatkan kompetensi kepribadian, mengikuti program pembinaan dan penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi sosial, meningkatkan kompetensi penerapan ilmu pendidikan pada murid, meningkatkan kompetensi leadership dan mengikuti program-program minimal dua kali, yang sifatnya menambah bekal bagi guru, saya ikuti beserta guru-guru agama Islam yang lain”.<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ita selaku guru fiqih di atas, bahwa beliau telah mengikuti program-program dalam meningkatkan kinerja guru yaitu mengikuti pembinaan mental dan moral guna meningkatkan kompetensi kepribadian, mengikuti bimbingan dan penyuluhan dalam meningkatkan kompetensi sosial, meningkatkan kompetensi penerapan ilmu pendidikan pada siswa serta kompetensi leadership.

Dari pernyataan para guru di atas bahwa mereka telah mengikuti beberapa kegiatan dalam meningkatkan kinerja guru agama Islam. Jadi, semua guru telah mengikuti program yang diadakan di sekolah maupun subrayon Kediri, baik dalam kota atau luar kota.

---

<sup>67</sup> Interview dengan Ibu Ita selaku guru fiqih di MTs Negeri Pagu pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2011 pada pukul 11.00 WIB.

Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan yang diikuti oleh guru MTs Negeri Kediri diantaranya penyajian yang sekarang dikenal dengan sebutan standarisasi tes. Dalam penataran, guru dibina dan dilatih untuk membuat soal yang akan diajukan oleh guru pada siswa merupakan suatu usaha atau cara untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi dikelas yang disimpulkan oleh guru di kelas.

Program-program dan motivasi yang dibuat ini dimaksudkan agar setiap guru mampu meningkatkan kinerjanya dan lebih profesional agar dapat mengajar dan mendidik siswa dengan baik.

Jadi, dari berbagai sumber hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa strategi yang digunakan oleh guru MTs Negeri Pagu sudah bisa meningkatkan kinerja guru agama Islam. Selain itu, juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari mengikuti program tersebut.

### **3. Faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai Kejujuran yang ditanamkan pada siswa MTs Negeri Pagu kabupaten Kediri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dari faktor siswa di MTs Negeri Pagu Kediri:

1. Tidak belajar dan malas belajar hal ini disebabkan keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Misalnya, mereka dikenal

sebagai anak yang kurang pengindraannya, khususnya lemah pendengaran dan penglihatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang malas belajar dia mengatakan: “Pelajaran akidah akhlak yang ada di sekolah kadang pelajarannya sering diulang-ulang sehingga saya jarang belajar agama dan timbul kemalasan dalam mempelajari pelajaran akidah akhlak”<sup>68</sup>

2. Kurang menguasai atau kurang memahami materi mata pelajaran Akidah Akhlak dan kurang menarik pada materi yang diajarkan guru Akidah Akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang malas belajar dia mengatakan: “Pada saat tertentu Pelajaran akidah akhlak yang diajarkan sulit dimengerti seperti pelajaran ilmu tajwid dan bahasa arab, sehingga saya dan teman-teman tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, akhirnya sampai saat ini saya masih belum menguasai ilmu tajwid dan bahasa arab yang diajarkan oleh guru”<sup>69</sup>

3. Di keluarga ada masalah hal ini juga menyebabkan anak didik kurang konsentrasi dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa yang malas belajar dia mengatakan: “Suasana di dalam lingkungan keluarga saya kadang sering terjadi cekcok antara orang tua dan kadang-kadang saudara saya sehingga suasana tersebut membuat saya malas untuk belajar di rumah akhirnya yang ada hanya ikut-ikutan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan siswa MTsN Pagu Kediri, 22 Maret 2011 jam 09.00

<sup>69</sup> Wawancara dengan siswa MTsN Pagu Kediri, 22 Maret 2011 jam 10.00

sakit hati membela salah satu pihak yang saya anggap benar sehingga kadang tugas .<sup>70</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak dari faktor guru di MTs Negeri Pagu Kediri:

1. Cara mengajar guru kurang menarik dan cara guru menerangkan kurang jelas juga menjadi salah satu faktor nilai kejujuran siswa dalam menerima pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru tentang respon siswa dalam menerima pelajaran dia mengatakan: “siswa dalam menerima pelajaran kadang kurang tertarik dengan materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran agama islam yang diajarkan kepada siswa kadang masih belum dapat dipahami siswa secara baik akibatkan banyak siswa yang belum paham dengan tujuan pembelajaran agama islam.<sup>71</sup>
2. Pendidik belum mampu menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru tentang kemampuan guru dalam memahami kejiwaan siswa dalam menerima pelajaran dia mengatakan. “secara umum siswa sudah bisa saling mempercayai dengan sesama siswa, namun masih terdapat beberapa siswa yang masih kurang kesadaran untuk saling mempercayai terhadap siswa yang lain, sehingga untuk siswa semacam ini pendidik kadang merasa agak kesulitan bagaimana

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan siswa MTsN Pagu Kediri, 22 Maret 2011 jam 10.00

<sup>71</sup> Wawancara dengan guru MTsN Pagu Kediri, 23 Maret 2011 jam 10.00



memberikan pengarahan pada siswa yang masih sulit mempercayai terhadap sesama siswa”<sup>72</sup>

3. Kurangnya komunikasi antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga kadang menimbulkan pertentangan dengan kebiasaan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru tentang kurangnya komunikasi antara pendidik dengan orang tua anak didik dia mengatakan. “Selama ini jarang ada komunikasi antara pendidik dengan orang tua anak didik sebab pertemuan antara orang tua dengan pendidik terjadi jika oleh sekolah dianggap perlu menghadirkan orang tua guna pengarahan tentang kondisi siswa. Sehingga pertemuan yang khusus membahas pendidikan agama islam sampai saat ini belum pernah dipertemukan dengan orang tua siswa, sehingga bentuk komunikasi pendidik dengan orang tua siswa masih sebatas himbauan yang berhubungan dengan adanya momen kegiatan keagamaan seperti zakat fitrah, ibadah qurban dan kegiatan keagamaan yang sifatnya insidental.”<sup>73</sup>

Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa adalah tingkat pemahaman pada materi yang diterangkan oleh guru Akidah Akhlak Kelas I Siswanya sebanyak empat puluh siswa perkelas, Siswa Kelas I tingkat pemahaman dua puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada satu siswa, Siswa Kelas I tingkat pemahaman lima puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada enam belas siswa, Siswa Kelas I tingkat pemahaman tujuh puluh lima

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan guru MTsN Pagu Kediri, 23 Maret 2011 jam 12.00

<sup>73</sup> Wawancara dengan guru MTsN Pagu Kediri, 23 Maret 2011 jam 10.00

persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada dua puluh dua siswa, Siswa Kelas I tingkat pemahaman Sembilan puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada 1 siswa. Kelas II Siswanya sebanyak empat puluh siswa perkelas.

Siswa Kelas II tingkat pemahaman dua puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak tidak ada siswa, Siswa Kelas II tingkat pemahaman lima puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada Sembilan belas siswa, Siswa Kelas II tingkat pemahaman tujuh puluh lima persen pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ada dua puluh siswa,

Siswa Kelas II tingkat pemahaman Sembilan puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada satu siswa. Kelas III Siswanya sebanyak empat puluh siswa perkelas. Siswa Kelas III tingkat pemahaman dua puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak tidak ada siswa, Siswa Kelas III tingkat pemahaman lima puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada enam belas siswa, Siswa Kelas III tingkat pemahaman tujuh puluh lima persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada dua puluh tiga siswa, Siswa Kelas III tingkat pemahaman Sembilan puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada satu siswa.

Sebagaimana penjelasan dari Siswa Kelas VII sampai kelas IX tingkat pemahaman dua puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak jumlahnya ada 1 siswa, Siswa Kelas VII sampai kelas IX tingkat pemahaman lima puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak jumlahnya ada lima puluh satu siswa, Siswa kelas VII sampai dengan kelas

IX tingkat pemahaman tujuh puluh lima persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada enam puluh lima siswa, Siswa kelas VII sampai dengan kelas IX jumlahnya ada enam puluh siswa, Siswa kelas VII sampai dengan kelas IX tingkat pemahaman Sembilan puluh persen jumlahnya ada tiga siswa<sup>74</sup>.

Strategi ke dalam meningkatkan hasil penerapan nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa MTs sudah cukup baik. Akan tetapi, itu masih belum bisa dikatakan sempurna jika kepala madrasah tidak bisa mempertahankan mutu guru yang ada di MTs Negeri Pagu Kediri dimasa yang akan datang.

---

<sup>74</sup> Interview dengan siswa MTsN Pagu Kediri, tanggal 12 April 2011 jam 08.00 sampai jam 10.00

## **BAB V**

### **ANALISIS TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Cara guru mengajar siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri**

Dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya interaksi antara guru dan murid, dengan interaksi yang baik maka akan diketahui kondisi, kemampuan siswa dalam memahami pelajaran akidah akhlak, utamanya pemahaman nilai kejujuran pada siswa, yang nantinya guru menyesuaikan cara mengajar yang digunakan dalam menyampaikan materi sesuai dengan yang kebutuhan siswa.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran akidah akhlak dalam penanaman nilai kejujuran di sekolah agar dapat berjalan dengan baik, perlu dikondisikan dengan baik antara lain peserta didik, kurikulum pembelajaran, alat-alat pembelajaran dan faktor lingkungan sekolah yang dapat mendukung aktivitas siswa dalam menerapkan nilai kejujuran.

Dalam hal ini akan penulis uraikan permasalahan cara mengajar guru akidah akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri sebagai berikut:

##### **1. Kualitas guru**

Berdasarkan wawancara dengan Wakil Madrasah dapat diketahui bahwa secara global kualitas guru di MTs Negeri Pagu Kediri kategori bagus, namun ada beberapa guru cara mengajar kepada siswa masih kurang dapat diterima oleh siswa.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Akidah Akhlak mengungkapkan bahwa kualitas keilmuan guru yang mengajar di MTs Negeri Pagu Kediri termasuk bagus, namun dalam hal disiplin masih dijumpai beberapa guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan pembelajaran akidah akhlak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kualitas guru Akidah Akhlak sudah baik atau bagus, namun dalam hal kedisiplinan dalam mengajar masih dijumpai beberapa guru yang kurang disiplin, hal ini akan berpengaruh kepada siswa dalam menerima penanaman nilai kejujuran sebab di sekolah gurulah yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi siswa, sehingga perlu perubahan sikap guru dari yang kurang disiplin menjadi disiplin agar menjadi cermin bagi siswa.

## 2. Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran

Cara guru mengajar siswa dalam dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang akan diterangkan oleh guru kepada muridnya Kelas VII Sebanyak 40 Siswa Perkelasnya, paham sebanyak 4 Siswa Kelas VII, setengah paham sebanyak 30 Siswa Kelas VII, dan tidak paham sebanyak 6 Siswa. Kelas VIII paham sebanyak 1 Siswa, setengah paham sebanyak 37 Siswa Kelas VIII dan yang tidak paham sebanyak 2 Siswa Kelas VIII, 2 Siswa Kelas IX paham, 37 Siswa Kelas IX setengah paham, 1 Siswa Kelas IX tidak paham.

Untuk siswa sendiri kejujuran dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaannya di lingkungan sekolah sehari-hari selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena itu perlu diadakan pengamatan saat siswa sedang berinteraksi dengan guru saat pelajaran berlangsung. Apakah siswa benar-benar jujur telah mengerti dan memahami materi yang diajarkan atau tidak.

Tingkat pemahaman siswa saat proses belajar mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat ujian berlangsung. Jika tingkat pemahaman siswa saat guru menerangkan rendah, maka akan memicu para siswa untuk bertingkah-laku tidak jujur saat ujian. Oleh sebab itu, perilaku kejujuran siswa saat ujian berlangsung adalah sangat erat kaitannya dengan cara mengajar guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Sesuai kitab suci Al-Qur'an pengertian jujur terkandung dalam surat Al-Maidah ayat 8 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ ۚ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ  
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ  
 لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan(Q.S.Al-Maidah:8).*

Dari definisi diatas, maka pengertian jujur atau kejujuran akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran.

#### **B. Implementasi tindakan dalam penerapan nilai kejujuran siswa pada waktu ulangan Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri**

Implementasi tindakan dalam penerapan nilai kejujuran siswa dapat dilihat waktu ulangan, siswa biasanya ada yang memang jujur dan ada pula yang pura-pura jujur yaitu masih melihat contekan atau tanya dengan teman dalam mengerjakan soal, sehingga guru dapat mengevaluasi nilai kejujuran siswa yang sedang ulangan. Berdasarkan sikap siswa saat ulangan guru dapat memberikan arahan agar siswa bisa menerapkan nilai kejujuran.

Strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak ini bermaksud untuk mengembangkan siswa dengan cara meningkatkan potensi guru akidah akhlak terlebih dahulu sehingga guru agama Islam dapat mengajar dan mendidik siswanya dengan baik. Selain itu juga guru akidah akhlak melihat, mengamati dan mengevaluasi setiap siswa, hingga para siswa akan lebih baik dari sebelumnya dan setiap perkembangan yang dilakukan oleh para guru lebih termonitoring.

Siswa menyontek pada saat ulangan Akidah Akhlak, ada 34 siswa Kelas VII pernah menyontek, ada 35 Siswa Kelas VIII pernah menyontek, dan 36 Siswa Kelas IX pernah menyontek. Ada 6 Siswa Kelas VII tidak menyontek, Ada 5 Siswa Kelas VIII tidak menyontek, dan 4 Siswa Kelas IX tidak menyontek.

Seringkali siswa berkeinginan kuat untuk menerapkan nilai kejujuran saat ualangan pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan. Terkadang, seseorang mudah mengungkapkan hasrat dan keinginannya karena tidaklah berat untuk mengungkapkan hasrat dan keinginan. Akan tetapi untuk merealisasikannya cukuplah berat, diperlukan kemampuan dan keinginan yang kuat agar hasrat itu dapat terwujud dengan benar. Sebagaimana Allah berfirman;

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ  
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

*Artinya: Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya) (Al-Ahzab:23)*

Derajat shiddiq tidak ada batasnya, terkadang seseorang jujur dalam satu hal tapi tidak dalam hal lain dan bagi yang mampu berlaku jujur dalam semuanya disebut orang yang sangat jujur, Maka seluruhnya dapat terlaksana dengan berusaha untuk jujur dalam segala hal untuk mencapai keridhoan Allah di dunia dan di akhirat kelak.



### **C. Faktor yang mempengaruhi Penanaman Nilai Kejujuran yang ditanamkan pada siswa MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri**

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak dari faktor siswa di MTs Negeri Pagu Kediri:

1. Faktor tidak belajar dan malas belajar hal ini disebabkan keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum. Jika diamati tingkat kecerdasan dari sisi lain, maka dijumpai adanya perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya fikir dan siswa yang lamban belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berfikir jernih, tidak adanya kemampuan beradaptasi dengan temannya, rendah dibidang kebahasaannya baik mufradat maupun dalam menyusun kalimat, dan cenderung lamban bicara.

Sebagaimana mereka hanya dapat meraih tingkat pencapaian yang rendah, mereka juga tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu lama. Sehingga kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan, dan analisisnya rendah. Terkadang mereka sulit berfikir secara rasional dan cenderung berdasarkan perkiraan. Istilah-istilah tersebut besar pengaruhnya terhadap proses kegiatan belajar anak.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Abdul Aziz Asy syakhs, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani), hlm. 25

2. Faktor kurang menguasai atau kurang memahami materi mata pelajaran Akidah Akhlak dan kurang menarik pada materi yang diajarkan guru Akidah Akhlak, hal ini disebabkan siswa sudah tidak mempunyai motivasi dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Jika dikaitkan dengan masalah motivasi, dapat dikatakan bahwa tindakan siswa sangat tergantung pada antisipasi atau ekspektansi siswa terhadap rangsangan yang dihadapinya. Antisipasi yang positif terhadap rangsangan akan menimbulkan reaksi mendekat, sedangkan antisipasi negatif terhadap suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi menjauh. Suatu objek atau rangsangan yang diduga akan menimbulkan rasa nikmat atau enak akan menimbulkan reaksi mendekat
3. Faktor keluarga ada masalah hal ini juga menyebabkan anak didik kurang konsentrasi dalam belajar. Pandangan anak terhadap masalah keluarga yang muncul akan menyebabkan anak bersikap egois, tidak mau bergaul dan cenderung tenggelam dalam kehidupan yang tanpa arah. Hal ini senada dengan pendapat Jamalath Ghanim dalam teorinya juga menjelaskan bahwa ketertinggalan anak dalam belajar bagi anak disebabkan pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga, muncul sifat egois, tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak ada tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tenggelam dalam kehidupan santai tanpa arah, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Abdul Aziz Asy Syakhs, Op. Cit., hlm. 30

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak dari faktor guru di MTs Negeri Pagu Kediri:

1. Faktor cara mengajar guru kurang menarik dan cara guru menerangkan kurang jelas juga menjadi salah satu faktor nilai kejujuran siswa dalam menerima pelajaran sehingga mereka cenderung mengungkapkan kefahaman mereka terhadap materi asal-asalan saja sebab sudah tidak tertarik dengan matarei yang diajarkan.
2. Pendidik belum mampu menanamkan jiwa saling mempercayai dan persaudaraan terhadap anak didiknya. Hal ini disebabkan beragamnya siswa yang ada sehingga setiap individu siswa memerlukan penanganan yang berbeda pula, sehingga diperlukan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi guna menumbuhkan jiwa saling mempercayai sesama siswa.
3. Kurangnya komunikasi antara pendidik dengan orang tua anak didik, sehingga kadang menimbulkan pertentangan dengan kebiasaan di rumah. Hal ini terjadi karena pemahaman siswa dengan pemahaman orang tua tentang agama memang jauh berbeda, siswa menerima hal yang baru bagi siswa sehingga dengan semangat yang masih lugu kadang berani memprotes kegiatan atau adat istiadat yang dilakukan oleh orang tua, sedangkan orang tua siswa masih berpegang dengan pendapat orang-orang kuno. Sehingga kedua hal tersebut kadang menjadi pertentangan diantara siswa dengan kebiasaan orang tua di rumah.

Sedangkan tingkat pemahaman pada materi yang diterangkan oleh guru Pendidikan Akidah akhlak Kelas I Siswanya sebanyak empat puluh siswa perkelas, Siswa Kelas I tingkat pemahaman dua puluh persen pada Mata Pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak ada satu siswa, Siswa Kelas I tingkat pemahaman lima puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada enam siswa, Siswa Kelas I tingkat pemahaman tujuh puluh lima persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada dua puluh dua siswa, Siswa Kelas I tingkat pemahaman Sembilan puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada 1 siswa.

Kelas II Siswanya sebanyak empat puluh siswa perkelas. Siswa Kelas II tingkat pemahaman dua puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak tidak ada siswa, Siswa Kelas II tingkat pemahaman lima puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada Sembilan belas siswa, Siswa Kelas II tingkat pemahaman tujuh lima persen pada Mata Pelajaran Akidah Akidah ada dua puluh siswa, Siswa Kelas II tingkat pemahaman Sembilan puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada 1 siswa. Kelas III Siswanya sebanyak empat puluh siswa perkelas.

Siswa Kelas III tingkat pemahaman dua puluh pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak tidak ada siswa, Siswa Kelas III tingkat pemahaman lima puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada enam belas siswa, Siswa Kelas III tingkat pemahaman tujuh puluh lima persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada dua puluh tiga siswa, Siswa Kelas III tingkat

pemahaman Sembilan puluh persen pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak ada satu siswa.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak didik dalam proses belajar mengajar ke arah pembentukan kepribadian yang baik, cerdas, terampil dan mempunyai wawasan atau cakrawala berfikir yang luas serta dapat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup, terutama pembelajaran Akidah Akhlak yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara guru menerapkan nilai kejujuran dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri dengan memahami Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterangkan Oleh Guru kepada muridnya, dari kelas VII sampai kelas IX. Hal ini menunjukkan tingkat pemahaman siswa saat proses belajar mengajar berkaitan juga dengan tingkat kejujuran para siswa saat ujian berlangsung.
2. Implementasi tindakan dalam penerapan nilai kejujuran siswa pada waktu ujian Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri adalah Siswa menyontek pada saat ujian Akidah Akhlak, ada siswa Kelas VII yang pernah menyontek, Kelas VIII yang pernah menyontek, Kelas IX yang pernah menyontek, Kelas VII yang tidak menyontek, Kelas VIII yang tidak menyontek, Kelas IX yang tidak menyontek. Hal ini menggambarkan seringkali siswa berkeinginan kuat untuk menerapkan nilai kejujuran saat ualangan pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah.
3. Faktor yang mempengaruhi penerapan nilai kejujuran yang ditanamkan pada siswa di MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri adalah adanya siswa yang

tidak belajar dan malas, kurang menguasai dan memahami materi Akidah Akhlak, adanya masalah di dalam keluarga, sedangkan dari faktor pendidik adalah cara mengajajar guru kurang menarik, pendidik belum mampu menanamkan jiwa saling mempercayai, serta kurang komunikasi antara pendidik dengan orang tua anak didik, hal ini berdampak pada tingkat pemahaman pada materi yang diterangkan oleh guru Akidah Akhlak.

## **B. Saran**

Berdasarkan Penelitian Penulis dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kabupaten Kediri, maka saran ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan ataupun masukan sebagai berikut:

### **1. Lembaga**

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai wahana baru bagi perkembangan ilmu dan konsep pendidikan serta bisa di jadikan bahan pertimbangan pada lembaga, dalam hal ini pihak sekolah agar pembelajaran hendaknya untuk lebih memperhatikan anak didiknya, tidak hanya sebatas hasil pembelajaran tetapi lebih kepada sikap dan kondisi anak didik.

### **2. Guru**

Agar guru lebih intropeksi terhadap pola diri sendiri dengan waktu pelajaran agama Islam yang terbatas di harapkan kepada guru Akidah Akhlak untuk bisa memanfaatkan waktu tersebut dengan baik dan lebih memahami kondisi siswa yang berbeda-beda agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### 3. Siswa

Dapat menjadi masukan kepada siswa untuk lebih serius belajar Akidah Akhlak dan tidak menyia-nyiakan kesempatan belajar yang diberikan oleh orang tua, Agar siswa bisa menerapkan nilai kejujuran pada waktu ujian.

### 4. Peneliti Selanjutnya

Agar peneliti bisa menerapkan nilai kejujuran dalam Akidah Akhlak, terutama tertarik dengan permasalahan diharapkan untuk lebih mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah atau mengembangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, CV Penerbit J. Art.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1997. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas Sudiono, 1997. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Dimiyati, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, 1994 *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang PT. Kumudasmoro Grafindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hasbullah, 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H.M. Arifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibun K.K, Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: U I Press.
- Mohammad, AL-Toumy Omar, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Muhaimin, dkk, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Mengefektifkan Upaya Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* . Bandung: PT Rosda Karya.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong Lexy J. 2006, *Metodologi Penelitian Kulitatif* . Bandung: Rosda Karya.
- Moleong Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2007.

- M.Zainuddin dan Muhammad Walid,2009.*Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang:Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Murni, Wahid, *Cara mudah menulis proposal dan laporan penelitian lapangan, pendekatan kualitatif dan keantitatif (skripsi, tesis, dan disertai)* Penerbit:UM.Press.Malang 2008.
- Nana,Sudjana dan Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung:Sinar baru.
- Sagala,Syaiful, 2006.*Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saifullah, Ali, 1989. *Antara filsafat dan Pendidikan*.Surabaya: Usaha Nasional.
- Syaodih, Sukmadinata Nana, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad, 1992.*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Undang-undang RI Pasal 1 No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairini, 1992 .*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini , dkk,1993.*Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.
- Zuhairini dan Ghofir, Abdul,2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang:Universitas Negeri Malang.

**Tabel I.** Penunjang di MTs Negeri Pagu Kediri

No	Penunjang Di MTS Negeri I Pagu Kediri
1	Laboratorium Bahasa
2	Laboratorium Komputer
3	Musholla
4	Ruang koperasi
5	Aula
6	Ruang Kegiatan Belajar
7	MCK
8	Ruang Guru dan Ruang Kepala Madrasah

**Tabel II.** Jenis Kegiatan Ekstra Kurikuler Siswa-siswi di MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri

No	Hari	Waktu	Jenis kegiatan	Keterangan
1	SENIN	14.30- Selesai	Bahasa Inggris	
		15.00-Selesai	Komputer	
2	SELASA	14.30-Selesai	Komputer	
		15.00-Selesai	Sepak Bola Drumb band Bola Voly (Putra)	
3.	RABU	14.00-Selesai	Bela Diri	
		14.30-Selesai	Komputer	
		15.00-Selesai	Bola Voly (Putri)	
4.	KAMIS	14.00-Selesai	Bahasa Inggris	
		15.00-Selesai	Sepak Bola Drumb Band Komputer	
		11.00-Selesai	Rebana	
5.	JUM'AT	14.00-Selesai	Bela Diri	
		14.30-Selesai	Komputer PMR	
		15.00-Selesai	Bola Voly (Putri)	
		13.30-Selesai	Pramuka	
6.	SABTU	15.00-Selesai	Bola Voly (Putra)	

**Tabel IV** : Struktur Pengurus di MTs Negeri Pagu Kediri

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	H.Thohir	Penasehat	Bulupasar Kediri
2	H.Sholeh Hadi	Ketua	Bulupasar Kediri
3	Maksun	Wakil Ketua	Tawang rejo Kediri
4	Abdul Rosyid	Sekretaris	Tawang rejo Kediri
5	Tamsir	Wakil	Tawang rejo Kediri
6	Tamsir	Bendahara I	Tawang rejo Kediri
7	H.Jaelani Sholeh	Bendahara II	Tawang rejo Kediri
8	Supangat	Pembantu I	Kauman Kediri
9	Moh.Jaelani	Pembantu II	Wates Kediri
10	Abdul Hamid	Pembantu III	Sumberjo Kediri
11	Muslan Taufiq	Pembantu IV	Wates Kediri

**Tabel V:** Hasil ulangan Kelas VII MTs Negeri Pagu Kediri

No	Nama	Nilai Ulangan I	Nilai Ulangan II	Nilai Ulangan UTS	Nilai Ulangan Semester
1.	Effi W.	70	85	80	60
2.	Ahmad Darori	70	85	75	70
3.	Amanda kusuma dewi	70	90	80	90
4.	Bintang candra	80	90	85	70
5.	Dea yuli astutik	80	95	90	95
6.	Devani	80	95	90	90
7.	Eka Febrian	80	95	90	80
8.	Ines Ainur Rohma	80	90	90	90
9.	Isnayni Meida	80	95	90	80
10.	Latif Muhasim	80	60	70	80
11.	Livia franestiti	70	80	75	80
12.	Lutfia febriyanti	80	90	85	80
13.	Lutfi nur kholifah	70	95	85	90
14.	Nanda putri aprila	90	90	90	75
15.	Nur aji nugroho	60	75	70	75
16.	Putri navihariyanto	60	65	60	80
17.	Riski saputra	80	95	90	80
18.	Risma tri shatiya	60	60	60	60
19.	Rizky ongki	70	85	75	60
20.	Rosiana putri	80	95	90	65
21.	Veri arianto	70	75	75	75
22.	Mohammad zaki	60	70	65	70
23.	Alfin ali azhari	60	75	75	70
24.	Binta auliya khamidah	70	80	75	70
25.	Checyla cinta abi	80	70	80	90
26.	Daivarel alififah	90	60	75	60
27.	Dea ananda	60	70	65	60
28.	Irgiananta bagas	90	95	90	75
29.	Lutfina salsabila	90	80	85	75
30.	Mohammad zulfan ferdiyan	60	70	80	90
31.	Mohammad Galih Saputra	60	70	80	90
32.	Mohammad Fahminasrul	90	80	90	85
33.	Mohammad Dimas	90	70	85	80

	Taqiyudin				
34.	Nandhisca Angelina	90	65	90	80
35.	Nina Yuliana	60	70	70	80
36.	Nisa Rahmadani	70	80	75	75
37.	Putri Puji Rahayu	90	60	80	65
38.	Saila Salsabila	90	80	90	85
39.	Safrizal Herlangga	90	70	85	75
40.	Vivian Putri Dwi	90	80	90	70

Nilai Rata-Rata :70,00

**Tabel VI:** Hasil ulangan Kelas VIII MTs Negeri Pagu Kediri

No	Nama	Nilai Ulangan I	Nilai Ulangan II	Nilai Ulangan UTS	Nilai Ulangan UAS
1.	Achmad Syahrul	60	70	70	70
2.	Asep Gunawan	70	70	70	70
3.	Mohammad Rahul	60	60	60	60
4.	Mohammad Zaenudin	80	70	75	70
5.	Rio Kurniawan	80	60	70	70
6.	Saskia Rahmawati	60	75	70	70
7.	Sinta Wahyu	80	60	60	60
8.	Yoga Adi Setiawan	70	60	65	75
9.	Anang Budi Setyawan	70	80	75	70
10.	Flavero	90	75	85	75
11.	Fridanifa A.	90	75	85	60
12.	Maksunatul Selly F.	80	85	85	85
13.	Mohammad Dicky F.	60	60	60	65
14.	Mohammad Malikul Kudus	80	75	80	80
15.	Mohammad Maulana Setyo	60	60	60	60
16.	Mohammad Nuriko Z.	60	70	60	75
17.	Mohammad Ridho Santoso	70	85	80	80
18.	Nasywa Aulian	90	85	90	95
19.	Risca Aryamanda	90	90	90	85
20.	Silbila Enova	70	65	70	90
21.	Soraya Balqist	60	85	75	70
22.	Dani Kurniawan	80	60	70	60
23.	Widi	90	70	75	65
24.	Azis	95	90	95	85
25.	Ade Riska Oktavia	80	80	70	60
26.	Ahmad Agung	95	95	75	60
27.	Arinda	60	60	65	70
28.	Bella Ayu	95	70	80	70
29.	Elok	90	95	70	60
30.	Ferdian	60	70	60	60
31.	Jelyta	90	80	75	60
32.	Jhonatan	95	90	90	70
33.	Kiki Ajeng	95	90	90	80

34.	Mahendra	95	90	65	85
35.	Niken	95	90	85	65
36.	Nova	60	60	65	70
37.	Nurlita	60	60	60	60
38.	Peni	60	60	70	65
39.	Putri Neha	90	90	85	70
40.	Regita	60	60	60	60

Nilai Rata-rata:74,59



**Tabel VII:** Hasil Ulangan Kelas IX MTs Negeri Pagu Kabupaten Kediri

No	Nama	Nilai Ulangan I	Nilai Ulangan II	Nilai Ulangan UTS	Nilai Ulangan Semester
1.	Mohammad Toyeb	80	85	75	60
2.	Hope	60	60	60	60
3.	Achmad Danis	80	95	90	70
4.	Berlian	60	60	70	60
5.	Denis	90	85	90	60
6.	Enggi	80	85	85	60
7.	Enggar	70	60	80	60
8.	Ismi	85	80	80	60
9.	Lea	80	80	85	60
10.	Mita Sari	65	75	75	60
11.	Mohammad Azis	75	75	85	60
12.	Nihayatul Meilan Sari	80	75	80	70
13.	Pujaningrum	80	80	80	60
14.	Rio Alfiyanto	75	70	75	60
15.	Syahrizan	80	95	90	85
16.	Khoirina	90	80	80	65
17.	Yoga Tirta	85	75	80	65
18.	Agus	80	70	75	60
19.	Febriani	95	85	90	60
20.	Kukuh	60	90	60	75
21.	Nauval	70	95	75	60
22.	Nabila	70	60	60	60
23.	Arifa	80	90	85	60
24.	Dhea	60	95	85	65
25.	Asti	75	70	70	60
26.	Hasna	90	80	85	70
27.	Maula	75	90	85	60
28.	Mohammad Risky	75	80	75	70
29.	Mohammad Imron	75	90	80	65
30.	Mohammad Ulum	75	60	70	60

31.	Mohammad Agil	60	60	60	60
32.	Mei	80	80	80	60
33.	Avira	60	60	60	60
34.	Dicky	75	90	75	60
35.	Yeni	80	80	85	60
36.	Fajar	75	80	85	60
37.	Indah	60	60	60	60
38.	Risca Nur Hidayati	60	65	60	60
39.	Sinta Amalia	70	85	75	60
40.	Vania	70	75	75	70

Nilai Rata-rata:75,00

**GAMBAR I :** MTs Negeri Pagu Kediri Tampak dari Depan



**GAMBAR II :** Mushola Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kediri



**GAMBAR III:** Suasana proses belajar mengajar Akidah AKhlak di MTs Negeri Pagu Kediri



**Gambar IV:** Interview dengan Guru Akidah Akhlak di MTs Negeri Pagu Kediri.



**Gambar V:** Siswa sedang ulangan Semester



**GAMBAR VI:** Siswa pada waktu belajar Akidah Akhlak di ruang Kelas

